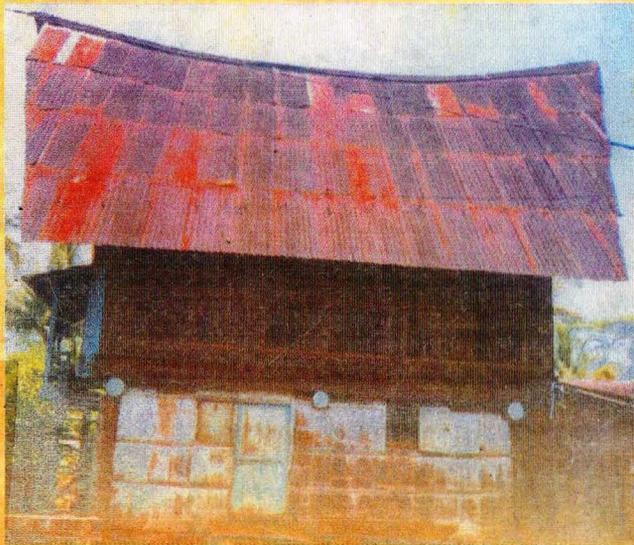


# **BUDAYA SUKU BANGSA PASEMAH**

**di Sumatera Selatan**

Ernatip  
Refisrul  
Ajisman  
Iriani



Direktorat  
budayaan

16

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG  
2007

BUDAYA MASYARAKAT SUKU BANGSA PASEMAH  
DI SUMATERA SELATAN

PERPUSTAKAAN  
DIT. NILAI SEJARAH



ERNATIP  
REFISRUL  
AJISMAN  
IRIANI

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PADANG  
2007



**BUDAYA MASYARAKAT SUKU BANGSA PASEMAH  
DI SUMATERA SELATAN**

**Penulis** : ERNATIP  
REFISRUL  
AJISMAN  
IRIANI

**Editor** : Dr. Nursyirwan Effendi

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang :

**Gambar** : Penulis  
**Disain Cover** : Erric Syah  
**Layout** : CV. FAURA ABADI  
**I S B N** : 978-979-9388-76-6



## SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut baik dengan diterbitkannya Film buku Budaya Masyarakat Suku Bangsa Pasemah di Sumatera Selatan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional – Padang. Buku ini berisi aspek budaya yang masih bersifat tradisional dan di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang dapat digunakan sebagai kerangka acuan dalam kehidupan masyarakat Pasemah.

Perlu saya sampaikan bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.



Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Jakarta, November 2007  
Direktur Tradisi  
Direktorat Jenderal Nilai Budaya,  
Seni dan Film

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a wavy tail, positioned above the printed name.

I. G. N. Widja, S.H.  
NIP 130606820



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa saya menyambut gembira atas terbitnya buku Budaya Masyarakat Suku Bangsa Pasemah di Sumatera Selatan. Penerbitan buku ini adalah hasil penelitian staf peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang ( BPSNT) tahun 2004. Suku Bangsa Pasemah adalah nama suku bangsa yang dikenal secara umum oleh masyarakat luas, sedangkan masyarakat lokal menyebut kelompoknya adalah orang *Besemah*.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang (BPSNT) pada tahun anggaran 2007 menerbitkan buku sebanyak 6 (enam) judul hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kurun waktu tahun 2001 - 2006, yang meliputi aspek kesejarahan dan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan komitmen Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang untuk menerbitkan hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan walaupun dalam jumlah yang terbatas.

Dengan terbitnya buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku ini berguna bagi kita semua. Amin

Padang, November 2007  
Kepala BPSNT Padang

Drs. Nurmatias  
NIP. 132174504



## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI .....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB. I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.5 Konsep .....	4
1.6 Metode .....	6
1.7 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB. II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>11</b>
2.1 Letak dan Kondisi Geografis .....	11
2.2 Sejarah dan Lambang Kota Pagaram .....	13
2.3 Penduduk .....	16
2.4 Sarana dan Prasarana .....	19
<b>BAB. III WUJUD BUDAYA SUKU BANGSA PASEMAH .....</b>	<b>23</b>
3.1 Bahasa .....	23
3.2 Organisasi Sosial .....	27
3.2.1 Prinsip Keturunan .....	27
3.2.2 Kelompok Kekerabatan .....	28
3.2.3 Istilah Kekerabatan .....	31
3.2.4 Sopan Santun Kekerabatan .....	32
3.2.5 Adat Istiadat .....	35
3.3 Kesenian .....	37
3.3.1 Seni Tari .....	38



3.3.2 Seni Suara .....	40
3.3.3 Seni Musik .....	41
3.3.4 Seni Sastra/Tutur .....	41
3.3.5 Seni Ukir .....	44
3.3.6 Pantun .....	45
3.4 Sistem Mata Pencaharian .....	47
3.4.1 Kebun Kopi .....	47
3.4.2 Berladang Padi .....	49
3.4.3 Kolam Ikan .....	50
3.5 Sistem Teknologi .....	51
3.5.1 Rumah Adat .....	51
3.5.2 Pakaian Adat .....	53
3.5.3 Peralatan Rumah Tangga .....	54
3.5.4 Peralatan Produksi .....	57
3.6 Sistem Pengetahuan .....	59
3.6.1 Ilmu Perhitungan .....	59
3.6.2 Waktu .....	60
3.6.3 Astronomi .....	61
3.6.4 Alam Semesta .....	63
3.6.5 Obat-Obatan .....	63
3.7 Religi .....	64
<b>BAB. IV PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	
<b>PEDOMAN WAWANCARA</b>	
<b>FOTO</b>	
<b>PETA</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat serta perbedaan kedaerahan. Secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan suku bangsa, agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk (Nasikum, 1990 :28 Pelly, 1994 :93 dalam Gusti Ngurah Bagus 2002 :1)

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Suku bangsa itu sendiri merupakan kesatuan manusia yang sangat terikat oleh kesadaran akan kesatuan sistem sosial dan kebudayaan yang tidak jarang didukung oleh bahasa-bahasa tertentu dikalangan suku bangsa tersebut. Kemajemukan (Pluralitas) masyarakat Indonesia dapat dikenali dari banyaknya suku bangsa (kurang lebih 500) yang mendiami wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Pada umumnya masing-masing suku bangsa telah menempati suatu wilayah pemukiman bersama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap jengkal wilayah daratan Indonesia yang telah dihuni, telah terbagi atas wilayah asli sejumlah suku bangsa.

Dalam perjalanan panjang berabad-abad lamanya suku bangsa di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan budaya sebelum kedatangan pelaut Belanda. Kehidupan spritual di kepulauan Indonesia telah banyak terpengaruh oleh beberapa arus pemikiran dunia yang paling tinggi seperti Budhisme, Hinduisme dan Islam (*ibid* : 1). Dalam konteks ini maka pemahaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia terkait dengan proses perubahan masyarakat Indonesia dalam lingkup kebudayaan global. Oleh karena itu perubahan tersebut adalah dalam kerangka transformasi masyarakat dan kebudayaan yang

hidup ditengah-tengah pergaulan dunia internasional. Mobilitas penduduk, pendidikan, teknologi dan lain sebagainya adalah beberapa faktor yang turut dalam proses dinamika suatu kebudayaan suku bangsa tertentu.

Seiring dengan kemajuan teknologi terutama bidang transportasi dan komunikasi telah banyak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan berubah tanpa disengaja. Perubahan disana sini terjadi begitu cepat bahkan ada aspek-aspek tertentu yang hilang sama sekali. Perubahan itu tidak saja terjadi pada masyarakat di pusat perkotaan, di desa-desa kecil pun mengalaminya. Daerah Sumatera Selatan adalah salah satu daerah yang tidak luput dari berbagai pengaruh, baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Pengaruh dari luar cukup potensial di sana, di mana gaya hidup masyarakatnya dewasa ini telah jauh berbeda dengan masa lalu. Kecenderungan menggunakan peralatan modern cukup tinggi, sehingga peralatan tradisional secara perlahan-lahan mulai hilang dari peradaran. Hal itu tidak saja dialami oleh masyarakat di Kota Palembang (pusat ibu kota) melainkan juga sampai ke desa-desa kecil.

Sejalan dengan perubahan yang terjadi, salah satu suku di Sumatera Selatan yang juga tidak lepas dari pengaruh tersebut adalah suku bangsa Pasemah. Suku bangsa Pasemah yang menarik untuk diteliti adalah suku bangsa Pasemah yang ada di Kota Pagaralam. Sebagai sebuah kota yang sedang berkembang tidak dapat lepas dari konteks perubahan, sebagai sebuah dinamika suatu masyarakat dan kebudayaan. Dewasa ini masyarakat Pasemah sudah banyak mengalami perubahan terutama terlihat dari bangunan rumah tempat tinggal. Dahulu mereka tinggal di rumah panggung dengan arsitektur yang unik dan khas, tetapi sekarang mereka gencar membangun rumah gaya Barat. Yang dimaksud rumah gaya Barat adalah rumah permanen/semi permanen yang dibangun langsung di atas tanah (tanpa pakai tiang seperti rumah panggung) dengan bahan-bahan seperti semen, batu, besi dan sebagainya. Rumah-rumah adat/rumah panggung sudah banyak yang ditinggalkan bahkan dengan mudahnya mereka menjual. Baik menjual secara utuh maupun bagian-bagian tertentu seperti daun pintu, lempengan papan berukir dan sebagainya kepada kolektor asing seperti dari

Belanda, Inggris dan Amerika (kompas :2002 :26). Dalam beberapa hal memang perubahan tidak bisa dihindarkan, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti pendidikan, mobilitas penduduk yang semakin tinggi, kemajuan teknologi dan sistem komunikasi yang sangat pesat. Namun demikian adat istiadat serta kebudayaan masyarakat Kota Pagaralam masih tetap menyimpan berbagai keistimewaan, baik dalam nilai budaya, perilaku atau sistem sosial maupun dalam bentuk hasil kebudayaan yang nampak.

## 1. 2 Masalah

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menunjang program kerja Proyek Pengkajian, Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Padang (PPST) Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, di satu sisi sangat memerlukan informasi yang akurat tentang budaya masyarakat suku bangsa Indonesia, dalam hal ini adalah budaya suku bangsa Pasemah di Propinsi Sumatera Selatan. Suku bangsa Pasemah adalah nama suku bangsa yang dikenal oleh orang luar, sedangkan dilingkungan tempat tinggal suku bangsa tersebut lebih dikenal dengan nama *Pasemah*. Oleh karena adanya perbedaan nama lokal dan yang akrab dimasyarakat umum, maka dalam tulisan ini dipakai nama suku bangsa Pasemah. Sedangkan di sisi lain, data dan informasi tentang budaya suku bangsa Pasemah belum cukup memadai. Adapun masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Wujud budaya apa saja sekarang yang masih merupakan identitas suku bangsa Pasemah
2. Wujud budaya apa saja yang masih bertahan, yang sudah hilang dalam masyarakat Pasemah
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam masing-masing wujud budaya suku bangsa Pasemah ?

## 1. 3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan wujud budaya yang merupakan identitas suku bangsa Pasemah di Kota Pagaralam.

2. Untuk mengetahui berbagai keunikan, keberterahan, perubahan sosial budaya pada masyarakat suku bangsa Pasemah, sebagai bentuk tanggapan atau respon sekaligus tantangan dari masyarakat Kota Pagaram ditengah-tengah arus modernisasi.

#### 1. 4 Ruang Lingkup

Mengingat luasnya cakupan penelitian meliputi unsur budaya suku bangsa Pasemah di kota Pagaram, maka unsur yang tercakup dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam tujuh unsur yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencaharian
4. Organisasi Sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Kesenian
7. Religi

#### 1. 5 Konsep

Ada beberapa konsep yang merupakan inti dari penelitian ini yang berkaitan dengan budaya masyarakat Suku Bangsa Pasemah di Propinsi Sumatera Selatan. Konsep-konsep itu adalah kebudayaan dan masyarakat, suku bangsa dan Pasemah.

Kebudayaan masyarakat berasal dari kata budaya yang diambil dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Selanjutnya ada pula sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya* yang berarti "daya dari budi". Demikianlah "budaya" adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat 1990 :181; Pelly, 1994 : 22, *ibid* 5).

Konsep suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan

dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri (Koentjaraningrat 1979 :277)

Konsep Pasemah merupakan konsep yang secara teoritis digunakan dalam rangka pengaruh kolonial Belanda. Awalnya bernama *basemah*, tetapi karena pengaruh lidah orang Belanda yang tidak bisa mengucapkan awalan *be*, maka terucap *pa* menjadi *pasemah*. Pada waktu itu kekuasaan Belanda begitu kuat di Indonesia termasuk di daerah tersebut, maka pengucapan merekalah yang diikuti oleh masyarakat sehingga sampai sekarang bernama Pasemah.

Suku Bangsa Pasemah barangkali tidak semua orang mengenalnya. Secara historis suku Pasemah dulunya hanya merupakan suatu kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pedalaman di Sumatera Selatan. Suku Pasemah diidentikan dengan masyarakat yang bermukim di daerah perbatasan propinsi Sumatera Selatan dengan Bengkulu. Masyarakat Pasemah sekarang menempati beberapa daerah termasuk juga di daerah Bengkulu, yang dapat dikatakan masih asli adalah di daerah Kota Pagaralam.

Salah satu sumber menyebutkan bahwa orang Pasemah berasal dari keturunan Atong Bungsu dari India Muka sekitar abad ke 7 M masa kekuasaan Kesultanan Palembang. Ketika datangnya Atong Bungsu di sana sudah ada dua buah suku yakni suku *Penjalang* dan suku *Semidang*. Setelah Atong Bungsu berdiam di sana dan mempunyai keturunan, maka diadakanlah kesepakatan dengan dua suku tersebut. Intinya bahwa diantara mereka sampai anak keturunannya tidak akan mengganggu dalam segala hal. Keturunan Atong Bungsu terbagi kedalam empat suku/sumbai yaitu *sumbai besar*, *sumbai pangkal lurah*, *sumbai ulu lurah* dan *sumbai mangku anom* yang disebut dengan istilah "lampik empat". Dengan demikian kedua kelompok tersebut suku *Penjalang* dan suku *Semidang* disebut suku asli dan suku *sumbai besar*, *sumbai pangkal lurah*, *sumbai ulu lurah* dan *sumbai mangku anom* disebut suku pendatang. Kesepakatan kedua kelompok ini disebut dengan istilah "Lampik Empat - Mardike Due" (kompas, 2002)

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Melakukan studi pustaka sebagai pedoman bagi tim peneliti untuk merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Penggalan sumber-sumber pustaka yang pernah dilakukan orang baik dalam bentuk buku, majalah, artikel, jurnal dan sebagainya.
2. Melakukan observasi atau pengamatan kelokasi yang hendak diteliti. Observasi merupakan metode yang paling berguna bagi peneliti terutama observasi dari bentuk yang informal dan terlibat. Dengan observasi peneliti akan mendapatkan data yang lebih akurat karena peneliti berhadapan langsung dengan masyarakat bersangkutan.
3. Melakukan wawancara, cara ini adalah untuk menjangkau data dari para informan yang mendalami masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan dalam dua bentuk yaitu wawancara bebas dan terarah. Wawancara terarah dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara,

Dari semua data yang akan dikumpulkan dapat dibuatkan matriknya berikut ini :

Variabel	Data	Sumber Data	Metoda	Alat data
1. Bahasa	- istilah daerah untuk menyebutkan nama-nama anggota badan, gejala-gejala alam, warna, bilangan, kata kerja pokok.	-tokoh adat -tokoh masyarakat	-wawancara	- pedoman wawancara
2. Sistem teknologi	- nama alat-alat produksi, senjata, wadah, alat menyalakan api, makanan minuman, jamu-jamuan, pakaian/perhiasan, perumahan dan alat transportasi.	- tokoh masyarakat -petani	-wawancara - observasi	- pedoman wawancara - camera

3. Sistem mata pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- jenis-jenis mata pencaharian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tokoh masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-wawancara</li> <li>- observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pedoman wawancara</li> <li>- camera</li> </ul>
4. Organisasi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- istilah dalam kekerabatan</li> <li>- prinsip keturunan</li> <li>- adat istiadat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tokoh masyarakat</li> <li>-tokoh adat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-wawancara</li> <li>- observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pedoman wawancara</li> </ul>
5. Sistem pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- gejala alam</li> <li>- binatang</li> <li>- manusia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tokoh masyarakat</li> <li>-tokoh adat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-wawancara</li> <li>- observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pedoman wawancara</li> </ul>
6. Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> <li>-nama-nama kesenian daerah setempat</li> <li>- benda-benda hasil seni</li> <li>- alat-alat kesenian</li> <li>- events penampilan Kesenian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tokoh masyarakat</li> <li>-group kesenian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-wawancara</li> <li>- observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pedoman wawancara</li> <li>- camera</li> </ul>
7. Religi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bentuk-bentuk kepercayaan</li> <li>- nama-nama upacara</li> <li>- cara dan tempat pelaksanaan</li> <li>- unsur masyarakat yang ikut serta</li> <li>- tempat, waktu upacara</li> <li>- peralatan upacara</li> <li>- pelaksana teknis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tokoh masyarakat</li> <li>-tokoh adat</li> <li>- dukun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-wawancara</li> <li>- observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pedoman wawancara</li> </ul>

Untuk mendapatkan data-data tersebut tim melakukan wawancara dengan beberapa orang informan. Orang yang dijadikan sebagai informan adalah orang-orang yang banyak mengetahui tentang masalah tersebut atau sudah berusia di atas 40 tahun. Yang dijadikan informan itu tidak saja laki-laki melainkan juga ibu-ibu. Informan kunci adalah *tue jurai* dan perangkatnya, di samping itu tim juga melakukan wawancara dengan instansi terkait seperti Dinas Pariwisata, Yayasan Dempo Lestari. Sebelum melakukan wawancara masing-masing anggota tim telah dibekali dengan pedoman wawancara. Oleh sebab banyaknya data yang hendak dikumpulkan, maka setiap anggota

tim mendapat bagian tertentu dari semua data yang akan dikumpulkan. Khusus materi pokok yaitu 7 unsur kebudayaan dibagi pada anggota tim yang berjumlah 4 orang. Setiap anggota tim mempunyai tanggung jawab penuh terhadap materi masing-masing yang telah ditetapkan. Sekalipun ada pembagian yang jelas seperti itu, tidak tertutup kemungkinan tim yang bersangkutan juga menanyakan materi lain yang bukan bagiannya. Ini tergantung pada pengetahuan informan tentang masalah yang ditanyakan. Jadi setiap tim bisa menanyakan semua aspek tersebut asalkan informannya menguasai hal itu. Wawancara dilakukan selama 4 hari dengan rincian sebagai berikut :

1. Hari Jumat tanggal 10 September 2004 tim mendatangi kantor Dinas Pariwisata dan Seni Budaya. Di sana tim melakukan wawancara dengan 2 orang informan yaitu Bapak. Drs. Supratman dan Ibu Yuliarti. S.H. Pengumpulan data berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dan tidak dibatasi bagi data lain yang berkaitan dengan masalah yang dicari. Wawancara dilakukan secara terpisah artinya satu orang tim wawancara dengan satu orang informan. Sedangkan yang lainnya melakukan pengamatan terhadap benda-benda budaya yang ada di sana seperti market rumah *beranjung*, kincir air (*barik*) dan sebagainya. Selain wawancara kami juga mendapatkan data tertulis berupa beberapa buah laporan yang berisi tentang adat istiadat, kesenian dan sebagainya.

Ketika melakukan wawancara di kantor Dinas Pariwisata tersebut tim juga mendapatkan data tentang orang-orang yang bisa dijadikan informan sehubungan dengan data yang dicari. Dari sini informasi berkembang sehingga pada sorenya tim langsung menuju desa Joko menemui *tue jurai*. Di desa Joko tim melakukan wawancara dengan 3 orang informan, satu diantaranya adalah *tue jurai* dan pembantunya. Dengan 3 orang informan itu tim menanyakan masalah adat istiadat, upacara-upacara ritual dan pengetahuan tentang alam. Selain wawancara juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan di sana. Rumah-rumah *beranjung* masih banyak dan berdiri kokoh, tim berjalan dari rumah kerumah sambil melihat bermacam-macam peralatan rumah tangga (dapur, makan, minum dan sebagainya) peralatan pertanian yang masih dipergunakan oleh masyarakat setempat.

2. Hari Sabtu tanggal 11 September 2004 tim ke desa Plang Kenidai menemui *tue jurai* untuk melakukan wawancara. Ketika tim sampai di sana *tue jurai* tidak berada ditempat dan tim hanya sempat wawancara sebentar dengan istrinya. Selain itu tim juga melakukan wawancara dengan para bapak, ibu-ibu di desa Plang Kenidei. Wawancara ini dilakukan sambil jalan, artinya tim berjalan-jalan disepular tempat pemukiman sambil melihat bangunan tua yang masih berjejer-jejer. Di dasa Plang Kenidei boleh dikatakan hampir semua rumah di sana adalah rumah *beranjung*, hanya baru ada 1, 2 rumah model sekarang. Di desa Plang Kenidai ada 2 orang informan yang hendak diwawancarai, tetapi sudah dua kali didatangi tim tidak juga berhasil. Jadi wawancara dengan informan tersebut tidak terlaksana, hanya wawancara dengan masyarakat seadanya.

Pada malam harinya dilakukan wawancara dengan 5 orang pengurus Yayasan Dempo Lestari. Yayasan Dempo Lestari merupakan suatu yayasan yang bergerak dibidang kebudayaan di kota Pagaram. Sebagian besar data dari ke 7 unsur kebudayaan tersebut banyak di dapatkan dari para informan tersebut. Yang paling banyak adalah data tentang bahasa, kesenian dan bahkan disertai dengan contoh seperti tembang guritan. Selain itu tim juga mendapatkan data tertulis berupa beberapa buah buku tentang kebudayaan Pasemah.

3. Hari Minggu tanggal 12 September 2004 tim melakukan pengamatan dibeberapa tempat penting di kota Pagaram seperti tempat rekreasi, areal perkebunan kopi, sayur-sayuran, persawahan dan sampai ke puncak Gunung Dempo. Satu hari itu dihabisi untuk mengelilingi kota Pagaram dan melihat secara keseluruhan kota Pagaram. Pada malam harinya dilanjutkan lagi wawancara dengan ketua Yayasan Dempo Lestari yaitu Bapak Drs. Erwan. Wawancara disini lebih banyak pada masalah sejarah, adat istiadat di ranah Pasemah disamping hal lainnya.

4. Hari Senen tanggal 13 September 2004 tim melakukan wawancara dengan Bapak A. Rauf. Pada bapak tersebut tim menanyai masalah seputar pengetahuan lokal masyarakat Pasemah, tentang alam, tanda-tanda alam, binatang, manusia dan sebagainya. Selain itu juga mengenai

kepercayaan-kepercayaan yang ada di masyarakat serta upacara ritual yang dilakukan.

5. Hari Selasa tanggal 14 September 2004 tim ke yayasan Dempo Lestari mencari data-data tertulis mengenai budaya masyarakat Pasemah di kota Pagaram. Selain itu tim juga sempat bertanya-tanya lagi pada orang-orang yang ditemui disana guna melengkapi data yang telah ada.

### **1.7 Sistematika Penulisan Laporan :**

Laporan penelitian ini terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan mengenai latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, konsep dasar tentang budaya suku bangsa dan metode yang digunakan untuk pengumpulan data.

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian, menjelaskan mengenai situasi dan kondisi umum dilapangan seperti lokasi dan keadaan alam, sejarah dan lambang daerah penelitian, penduduk beserta sarana prasarana umum yang ada di daerah penelitian

Bab. III Wujud Budaya Suku Bangsa Pasemah dan ini merupakan bagian inti dari penelitian. Pada bagian ini dijelaskan unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat Pasemah di Kota Pagaram. Unsur-unsur budaya itu mencakup : bahasa, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, kesenian dan religi.

Bab IV Penutup, merupakan bagian terakhir berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian.

## BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kota Pagaralam sebagai daerah penelitian secara administratif merupakan sebuah kota atau daerah tingkat dua dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Sebelum menjadi kota otonom, kota Pagaralam menjadi bagian dari Kabupaten Lahat dengan status sebagai kecamatan. Penetapan Kota Pagaralam sebagai Kota otonom berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2001 tanggal 12 Juni 2001 Tambahan Lembaran Negara No. 4115 Kota Pagaralam. Dilihat dari letaknya terdapat pada bagian barat daya dari propinsi Sumatera Selatan, yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Pinang dan Pajar Bulan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Sakti.
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Jarai.
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Kota Agung.

Kecamatan-kecamatan yang berbatasan dengan Kota Pagaralam semuanya merupakan bagian dari Kabupaten Lahat. Hal ini menunjukkan bahwa kota Pagaralam berada dalam lingkungan kabupaten Lahat. Jarak Kota Pagaralam ke ibu kota propinsi (Palembang)  $\pm$  298 km, ke ibu kota Kabupaten Lahat  $\pm$  60 km. Untuk menuju ke Kota Pagaralam dapat ditempuh melalui jalan darat dengan kondisi jalan yang sudah diaspal mulus. Secara administratif, kota Pagaralam terbagi atas 5 kecamatan yakni kecamatan Pagaralam Utara, Pagaralam Selatan, Dempo Utara, Dempo Tengah dan Dempo Selatan. Dari kelima kecamatan tersebut yang terluas adalah kecamatan Dempo selatan dengan luas 238,08 km<sup>2</sup>, dan yang terkecil yakni kecamatan Pagaralam Utara. Jumlah desa/kelurahan berjumlah 84 buah dengan perincian 6 kelurahan dan 78 desa.

Luas keseluruhan dari Kota Pagaralam tercatat sekitar 63.366 km<sup>2</sup> dengan sebagian besar wilayah terletak pada kemiringan lebih dari 40 %. Ketinggian tanah dari permukaan

laut sangat bervariasi yaitu mulai dari 100 sampai 1000 m, akan sebagian besar ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 500-1000 m. Kondisi daerah Pagaram yang relatif tinggi dari permukaan laut bisa difahami mengingat daerah tersebut berada pada deretan Bukit Barisan atau merupakan daerah pegunungan yang ditandai dengan banyaknya daerah perbukitan. Gunung Dempo yang dikenal sebagai salah satu gunung tertinggi di Sumatera terletak dalam wilayah Pagaram. Sebagian besar keadaan tanah di kota Pagaram berasal dari jenis Latosol dan Andosol dengan bentuk permukaan bergelombang sampai berbukit. Suhu udara rata-rata berkisar antara 14 °C - 27 °C, dengan keadaan tanah yang pada umumnya mengandung kesuburan yang tinggi. Kota Pagaram yang sejuk tanah yang subur membuat kota tersebut terkenal sebagai penghasil sayur-sayuran di propinsi Sumatera Selatan. Sayur-sayuran di wilayah Sumatera Selatan umumnya berasal dari Kota Pagaram. Berbagai macam sayur-mayur ada di sana seperti kol, wortel, buncis, sawi dan sebagainya. Selain penghasil sayur-sayuran Kota Pagaram juga terkenal penghasil kopi dan teh. Kota Pagaram Daerahnya berhawa sejuk dengan ditandai oleh dua musim, musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi antara bulan April-September dan musim hujan antara bulan Oktober-Maret.

Alokasi atau pemanfaatan lahan tanah di Kota Pagaram paling banyak adalah untuk perkebunan rakyat yang tercatat 40.683 atau lebih dari 50 % wilayahnya. Pemanfaatan lainnya adalah untuk pemukiman 11. 684 Ha, persawahan 3, 746 Ha, tegalan 2.298 Ha, perkebunan besar 1.437 Ha, hutan lindung 3.449 Ha, dan sawah/alang-alang 67 Ha. Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar wilayah Kota Pagaram merupakan daerah kebun/perkebunan yang umumnya ditanami dengan teh, kopi, cengkeh dan kelapa. Perkebunan besar yang terdapat di daerah ini adalah lahan perkebunan yang dikelola oleh PT. Nusantara Unit Gunung Dempo Pagaram yang luasnya sekitar 1.437 Ha dengan produknya adalah teh Gunung Dempo.

## 2.2 Sejarah dan Lambang Kota Pagaralam

Wilayah Kota Pagaralam telah lama didiami oleh suku bangsa Pasemah, saat kedatangan *puyang* atau nenek moyang mereka beberapa abad yang silam. Secara historis masyarakat Pasemah percaya bahwa mereka tergolong tua di nusantara dan berhubungan erat dengan kerajaan Majapahit. Mereka mengenal adanya 3 jagat atau suku bangsa tua di nusantara ini yakni jagat Pasemah, Jagat Basuki (Jawa) dan Jagat Balige (Aceh). Bahkan, tempat merekalah persebaran pertama dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Hal yang menjadi dasar asumsi tersebut adalah adanya peninggalan megalit yang terdapat tidak jauh dari Gunung Dempo yang dapat disaksikan sekarang ini. Kebanggaan akan kejayaan masa lampau itu menjadi sangat disadari oleh masyarakat Pasemah, dan pada masa Belanda daerah ini termasuk yang sulit dan terlambat ditaklukkan.

Masyarakat yang mula-mula mendiami daerah itu melihat salah satu tempat di dalam wilayah Kota Pagaralam cocok untuk didiami, maka bertempat tinggalah disana dan berketurunan sampai sekarang. Ketika penduduk semakin ramai, maka terbentuklah sebuah *kalangan* (pasar pekan) kecil yang terletak pada lokasi Pasar Dempo sekarang ini. *Kalangan Kecil* tersebut bernama Kalangan Tengah yang didirikan oleh Sumbai Besar suku Alundua pada tahun 1912. Apabila dihitung hingga sekarang, berarti terjadi sekitar 92 tahun lalu. Dalam perkembangan selanjutnya, *kalangan kecil* ini semakin ramai dikunjungi oleh para pedagang dari kota lainnya seperti Bandar, Lahat, Muara Enim dan Palembang.

Daerah pertokoan yang pertama kali terbentuk adalah di sepanjang jalan Lettu Hamid dan jalan Serma Wanar sekarang ini, yang dibangun oleh seorang pedagang dari Muara Enim. Kemudian diikuti oleh pedagang dari kota-kota lainnya yang membangun pertokoan disekeliling *Kalangan Tengah* dan jalan Mayor Ruslan. Hal tersebut menyebabkan *kalangan* tersebut semakin menarik perhatian pedagang-pedagang lain untuk mengadu nasib di daerah itu. Apalagi pada masa Belanda ada investor asing yang membuka perusahaan disana. Dengan semakin ramainya *Kalangan Tengah* itu, berubahlah status *kalangan* itu menjadi pasar *fond* yang berada dibawah

pengawasan Kepala Pemerintahan Negeri (Controlleur) yang berpusat di bandar dengan nama Pagaram. Pindahan ibukota pemerintahan negeri dari Bandar ke Pagaram terjadi pada tahun 1918, berdasarkan hasil mufakat kepala Merga dalam wilayah *Afdeling Pasemah Landen*. Kota Pagaram pada masa penjajahan Belanda sering dikunjungi oleh para pelancong dari dalam maupun luar negeri. Pada masa pendudukan Jepang, tidak banyak perubahan yang terjadi di kota Pagaram selain nama pemerintahan yang disesuaikan dengan bahasa dan kepentingan Jepang. Seperti, pemerintahan daerahnya disebut dengan *Gunseyboe* yang dikepalai oleh seorang *Guncho*.

Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, sebagaimana daerah lainnya, masyarakat setempat ikut bergolak memperjuangkan kemerdekaan yang telah diraih, salah satunya ditandai dengan pengibaran bendera Sang Saka Merah Putih di pusat Kota Pagaram. Pengibaran bendera tersebut dilakukan tepatnya di depan Toko Damai (samping pasar Dempo Permai sekarang). Bulan Oktober 1945 dibentuk pemerintahan Republik Indonesia untuk kewedanaan Pasemah dan kecamatan Pagaram. Kota (kecamatan) Pagaram dalam perjuangan kemerdekaan itu menjadi pusat perjuangan rakyat saat agresi Militer Belanda kedua, dengan pusat Komando Sektor Tengah Subteritorial Palembang. Setelah penyerahan kedaulatan, kota Pagaram kembali pulih dan oleh pemerintahnya dilakukan pembenahan dan pembangunan kota serta masyarakatnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No, 22 tahun 1963 tentang penghapusan Keresidenan, maka pemerintahan Kewedanaan Pasemah dihapuskan dan dirubah menjadi Kecamatan Pagaram dengan wilayah sama dengan Kewedanaan sebelumnya yaitu Kecamatan . Dempo Selatan, Dempo Utara, Pagaram Selatan dan Pagaram Utara.

Tahun 1968 pemuka masyarakat se-kewedanaan Tanah Pasemah bermusyawarah untuk mengajukan usulan kepada pemerintah agar dibentuk Kabupaten Pasemah, namun keinginan itu belum bisa terealisasi karena dianggap belum memungkinkan. Tahun 1978, masyarakat kembali mengajukan pada pemerintah agar Kota Pagaram dijadikan kota Administratif, dan usulan ini juga ditanggguhkan oleh pemerintah. Usulan itu kembali diulangi pada tahun 1987 dan setelah melalui proses yang relatif lama barulah dapat direalisasikan

pada tanggal 15 Januari 1991. Sejak tanggal tersebut Kota Administratif Pagaralam diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Rudini melalui Peraturan Pemerintah No. 63 tahun 1991 dengan walikota pertama Drs. Musrin Yasak. Walikota itu dilantik pada tanggal 15 Januari 1992 dan sekaligus saat itu ditetapkan Kota Pagaralam sebagai Kota Perjuangan. Rentang hampir 10 tahun berikutnya, status Kota Pagaralam ditingkatkan menjadi kota Otonom melalui PP no. 8 tahun 2001. Tepat tanggal 21 Juni 2001 resmi menjadi Kota Pagaralam dengan wilayah mencakup 5 kecamatan.

Daerah Kota Pagaralam mempunyai "motto" : *Seganti Setungguan* (bersatu padu dalam semua hal). Kemudian kata-kata Pasemah itu dijabarkan pada lingkungan yaitu bersih, sejuk, aman dan ramah. Disamping itu yang menjadi lambang Kota Pagaralam adalah *rumah beranjung* dengan tulisan "Pagaralam", "Pasemah Kota Perjuang" dalam sebuah kotak berbentuk segi lima. Untuk lebih jelasnya lambang Kota Pagaralam seperti gambar berikut.



Gambar 2.1 : Lambang Kota Pagaralam

Arti lambang tersebut secara keseluruhan belum kami dapatkan, karena para informan yang ditemui kebanyakan kurang paham dengan arti lambang tersebut. Lagi pula lambang itu baru dibuat semenjak Pagaralam resmi menjadi Kota. Namun, gambar rumah, gunung dan tombak yang ada pada lambang tersebut diperoleh sedikit. Pengertian tentang gambar tersebut secara umum adalah: (1) gambar rumah yang disebut juga *rumah bubungan jagad* merupakan rumah tempat turunnya adat perhukuman masyarakat Pasemah, (2) gambar gunung merupakan kekayaan alam yang ada di daerah pemukiman masyarakat Pasemah dan di lokasi gunung tersebut terdapat perkebunan teh sebagai tanaman komoditas Koto Pagaralam, (3) gambar tombak merupakan senjata pusaka masyarakat Pasemah yang diwarisi kepada anak laki-laki pertama. Dari sanalah adat diberikan kepada anggota keluarga sebagai pedoman dalam menjalan kehidupan sehari-hari. Menurut sejarah bahwa masyarakat Pasemah dulunya tinggal di kaki gunung. Daerah itu merupakan tempat asal masyarakat Pasemah, dari situ baru menyebar ke daerah lainnya.

### 2.3 Penduduk

Penduduk asli yang mendiami daerah ini adalah masyarakat suku bangsa Pasemah (orang luar menyebutnya Pasemah), sedangkan penduduk pendatang dalam jumlah yang sedikit seperti; Palembang, Minang, Jawa, Cina dan India. Jumlah penduduk pada akhir tahun 2002 tercatat 110.890 jiwa dengan 20.657 kepala keluarga (KK). Penduduk terbesar adalah di kecamatan Pagaralam Selatan yang penduduknya mencapai 38.307 jiwa, dan penduduk terkecil di kecamatan Dempo Selatan yang berjumlah 11.426 jiwa. Penduduk kecamatan lainnya yakni Kecamatan Dempo Tengah 11.430 jiwa, Dempo Utara 18.585 jiwa, dan Pagaralam Utara 31.142 jiwa. Kepadatan penduduk Kota Pagaralam adalah 174,99 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan kepadatan tertinggi adalah di Kecamatan Pagaralam Selatan diikuti Kecamatan Pagaralam Utara. Dari data tersebut terlihat bahwa penduduk Kota Pagaralam sebagian besar terpusat di kecamatan Pagaralam Selatan dan Pagaralam Utara. Hal ini bisa difahami karena kedua kecamatan itu terletak di tengah kota dan tergolong ramai, sedangkan kecamatan lain terletak jauh dari kota dan penduduknya relatif sedikit. Luas

sedikit. Luas wilayah dan kepadatan penduduk Kota Pagaralam per kecamatan, seperti terlihat pada tabel II.1.

**TABEL II.1**  
**LUAS WILAYAH DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTA PAGARALAM**  
**PER KECAMATAN TAHUN 2002.**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1.	Dempo Selatan	239.08	11,426	47,79
2.	Dempo Tengah	151,96	11.430	75,22
3.	Dempo Utara	123.98	18.585	149,90
4.	Pagaralam Selatan	63.17	38.307	606,41
5.	Pagaralam Utara	55.47	31.142	561,42
	<b>Jumlah</b>	<b>633.66</b>	<b>110.890</b>	<b>174,99</b>

Sumber: BPS Kota Pagaralam, 2002.

Penduduk Kota Pagaralam lebih banyak laki-laki dari perempuan. Yang laki-laki tercatat sebanyak 56.134 jiwa dan penduduk perempuan 54.756 jiwa. Rata-rata setiap kecamatan juga didiami lebih banyak oleh laki-laki dibanding perempuan dengan perbandingan yang tidak mencolok. Dari keseluruhan penduduk tersebut terdiri dari 25.201 keluarga dengan perincian Kecamatan Dempo Tengah 2.723, Dempo tengah 2.652, Dempo Utara 4.635, Pagaralam Selatan 8.786, dan Pagaralam Utara 6.395. Berdasarkan kelompok umur maka penduduk yang terbanyak adalah kelompok umur antara 15 sampai 19 tahun yang tercatat sebanyak 7.414 jiwa, dan yang terkecil kelompok umur 60 -64 sekitar 1.139 jiwa. Lebih jelasnya untuk keseluruhan dapat dilihat pada tabel II.2.

**TABEL II.2**  
**PENDUDUK KOTA PAGARALAM BERDASARKAN**  
**KELOMPOK UMUR**

Kelompok Umur	Jumlah
0 - 4 tahun	5538
5 - 9 tahun	5747
10 - 14 tahun	7410
15 - 19 tahun	7414
20 - 24 tahun	5961
25 - 29 tahun	4860
30 - 34 tahun	4508
35 - 39 tahun	3690
40 - 44 tahun	3242
45 - 49 tahun	2112
50 - 54 tahun	1697
55 - 59 tahun	1130
60 - 64 tahun	1127
65 tahun ke atas	1698
1 - 65+	56134

Sumber: BPS Kota Pagaram, 2002.

Penduduk Kota Pagaram terutama yang berada di wilayah pedesaan sebagian besar hidup dari pekerjaan sebagai petani kebun dengan hasilnya yang utama antara lain kopi, padi, sayur mayur, buah-buahan. Selain itu, ada juga yang memanfaatkan atau mengolah potensi mineral dan bahan tambang seperti pengolahan pasir, dan batu kali/gunung. Penduduk lainnya yang tinggal di perkotaan sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai, wiraswasta dan lain-lain. Jumlah tenaga kerja yang ada di kota Pagaram pada tahun 2002 berjumlah 43.151 laki-laki dan 41.431 perempuan, hal yang mana menunjukkan bahwa 76,28 % penduduk Kota Pagaram sebagai tenaga kerja.

Data penduduk berdasarkan etnis atau suku bangsa yang mendiami daerah tidak ada, tetapi dapat dikatakan bahwa

sebagian besar atau 90 % lebih Kota Pagaralam didiami oleh penduduk suku bangsa Pasemah (orang luar menyebut Pasemah) yang merupakan penduduk asli turun temurun. Suku bangsa Pasemah pada dasarnya tidak hanya mendiami Kota Pagaralam tetapi juga daerah-daerah sekitarnya yang masuk wilayah Kabupaten Lahat seperti Jarai, Kota Agung, Tanjung Sakti dan lain-lain. Penduduk Kota Pagaralam yang disebut juga dengan suku bangsa Pasemah terangkum dalam 6 suku atau sumbai. Adapun nama-nama suku/sumbai yang ada di sana adalah :

1. Sumbai Ulu Rura
2. Sumbai Mangku Anom
3. Sumbai Tanjung Ghayeu
4. Sumbai Besak
5. Sumbai Panjang
6. Sumbai Semidang

Penduduk pendatang cukup beragam yang berasal dari daerah sekitar dan daerah lain seperti Palembang, Bengkulu, Sumatera Barat, Jawa, keturunan Cina dan India. Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk pendatang dapat diterima dan berbaur dengan penduduk setempat. Orang Pasemah dapat menerima pendatang di daerah lain.

#### **2.4 Sarana dan Prasarana**

Kota Pagaralam sekarang ini sedang berkembang. Pembangunan kota mengupayakan kesejahteraan kehidupan masyarakatnya. Sarana dan prasarana pendukung bagi pembangunan tersebut antara lain:

- A. Pasar, kota Pagaralam yang secara historis bermula dari sebuah kalangan atau pasar tradisional, memiliki pasar yang terdiri dari kelas I, kelas II dan kelas III. Pasar-pasar tersebut sudah bersifat permanen dan terletak dalam kota. Berdasarkan data tahun 2000, pada tahun 1999 pasar kelas 1 sebanyak 1 buah, pasar kelas II, 2 buah dan kelas III, 2 buah. Jumlah pasar yang cukup banyak tersebar pada wilayah kecamatan telah menunjukkan dinamika

perekonomiam masyarakat golongan ekonomi lemah sampai menengah.

- B. Koperasi dan Perbankan, Koperasi Unit Desa (KUD) di Kota Pagaralam pada tahun 1999 berjumlah 14 buah dan 7 buah diantaranya sudah berstatus KUD Mandiri. Keberadaan KUD tersebut dirasakan sangat membantu perekonomian masyarakat setempat khususnya masyarakat biasa. Sedangkan jenis perbankan yang terdapat di Kota Pagaralam sebanyak 5 buah yakni BRI Unit Desa 5 buah, BPD Sumsel 1 buah, Bank Danamon 1 buah, BNI 46 1 buah, dan Asuransi 3 buah.
- C. Pariwisata, kota Pagaralam memiliki potensi wisata yang sekiranya dikelola secara profesional akan dapat meningkatkan pendapatan daerah (PAD). Objek-objek wisata yang terdapat di Kota Pagaralam meliputi:
- a. Wisata Alam
    - Danau Kerinjing di Kecamatan Dempo Utara
    - Gunung Dempo Kecamatan Pagaralam Selatan.
    - Air terjun Lematang Indah di Kecamatan Dempo Selatan
    - Air Terjun Curup Embun
  - b. Wisata Sejarah
    - Megalit di Kecamatan Dempo Utara
    - Megalit di Kecamatan Dempo Selatan
    - Megalit dan Rumah batu di Kecamatan Pagaralam Utara
    - Megalit dan Rumah batu di Kecamatan Pagaralam Selatan
  - c. Wisata Pertanian
    - Kebun Teh
    - Kebun Kopi
    - Kebun Sayur-sayuran
    - Persawahan
  - d. Wisata Budaya
    - Rumah Beranjung/rumah adat
    - Kesenian

e. Wisata Minat Khusus

- Paralayang
- Arung Jeram
- Panjat Tebing
- Sepeda Gunung

D. Fasilitas Umum, fasilitas umum yang tersedia di Kota Pagaralam berupa fasilitas kesehatan, pendidikan, transportasi, alat penerangan dan fasilitas ibadah. Fasilitas kesehatan dan tenaga Medis yang terdapat di Kota Pagaralam meliputi Rumah Sakit Umum (RSU), Puskesmas dan Puskesmas Pembantu disertai adanya Dokter, Perawat dan Bidan. Puskesmas sebanyak 6 buah, Puskesmas Pembantu 11 buah, Dokter 5 orang, perawat 16 orang dan Bidan 48 orang.

Fasilitas pendidikan merupakan fasilitas yang sangat penting disamping fasilitas lainnya. Fasilitas pendidikan yang ada berupa Taman Kanak-kanak (TK), SD, SLTP, dan SLTA. Dari segi pendidikan, penduduk Kota Pagaralam telah lama mengenalnya. Sampai tahun 2002 jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kota Pagaralam yakni Taman Kanak-kanak (TK) 9 buah, Sekolah Dasar (SD) 89 buah, SLTP 13 buah, dan SLTA 9 buah, dengan tenaga pengajar sebanyak 311 orang untuk tingkat SLTA, 773 orang tingkat SD, dan 379 tingkat SLTP. Guru-guru tersebut mengajar di tingkat pendidikan masing-masing dengan jumlah murid untuk masing-masing tingkat pendidikan SLTP 6460 orang, SLTA 4348 orang dan tingkat SD 15685 orang.

Sarana transportasi yang tersedia di kota Pagaralam terdiri dari jalan, jembatan, angkutan dan terminal. Ruas jalan di Kota Pagaralam terdiri dari jalan propinsi yang panjangnya sekitar 60 kilometer dan umumnya sudah diaspal, jalan kabupaten yang telah diaspal 61,13 km, jalan batu 16,05 dan jalan tanah 50,88 km, dan jalan desa yang umumnya masih jalan batu sepanjang 325 km. Jembatan pada umumnya pada ruas jalan propinsi maupun jalan kabupaten. Jembatan pada jalan propinsi sepanjang 150 meter dan jalan batu 120 m, serta pada jalan kabupaten 180 meter. Sarana angkutan yang beroperasi dan berada di Kota Pagaralam terdiri dari angkutan darat. Jenis alat angkutan yang terdapat di Kota Pagaralam

antara lain sepeda motor, becak, oplet, pick up, truk, bus umum, kendaraan dinas dan pribadi. Sedangkan terminal yang merupakan terminal bus/oplet baru satu buah

Kebutuhan listrik untuk kota Pagaram dilayani oleh PLN dan umumnya sudah mencapai seluruh desa/kelurahan pada lima kecamatan. Sedangkan air bersih dikelola oleh PDAM. Ada pula desa yang dilayani melalui sarana bersih pedesaan yang dibangun oleh pemerintah. Sarana ibadah yang terdapat di Kota Pagaram meliputi mesjid 140 buah, langgar 20 buah, musholla 6 buah dan gereja 2 buah. Penduduk Kota Pagaram mayoritas menganut agama Islam yang ditandai dengan banyaknya mesjid dan mushalla sebagai tempat peribadatan sehari-hari. Selain itu ada juga yang memeluk agama Kristen, Hindu dan Budha yang memiliki tempat ibadah pula. Penduduk yang beragama lain selain Islam adalah para pendatang dari berbagai daerah. Mereka ini sudah menjadi penduduk Kota Pagaram yang ditandai dengan kepemilikan identitas penduduk (KTP). Penganut agama Islam tercatat 117.315 jiwa, Khatolik 387 jiwa, Protestan 414 jiwa, Budha 318 jiwa, dan Hindu 20 jiwa. Sarana umum lainnya adalah penginapan/hotel yang terdapat di Kota Pagaramn tercatat sebanyak 5 buah dan Mess pemerintah daerah satu buah, sedangkan restoran berupa rumah makan sebanyak 23 buah yang tersebar di wilayah kota dan desa.

## BAB III

### WUJUD BUDAYA SUKU BANGSA PASEMAH

#### 3. 1 BAHASA

Setiap manusia berkecenderungan untuk hidup bersama-sama, saling membutuhkan, saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, serta berusaha menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan indah. Mereka sama-sama berada dalam satu kondisi untuk berinteraksi. Kebersamaan yang diciptakan secara alamiah membuat mereka saling berhubungan. Hubungan tersebut dapat terbina dengan baik berkat adanya suatu alat yang disebut dengan bahasa. Dengan bahasa manusia mampu merealisasikan kehidupannya secara individual.

Bahasa sebagai alat komunikasi terus mengalami perkembangan, semakin luas daerah, semakin banyak manusia semakin banyak pula bahasa. Berbagai-bagai istilah muncul baik karena pengaruh tempat maupun alam sekitarnya. Sehingga setiap daerah/ suku bangsa mempunyai perbedaan bahasa. Sesungguhnya satu bagian dari keunikan suatu suku bangsa dapat diamati dari cara berbahasanya. Model-model konfigurasi bentuk lingual yang diujarkan dalam suatu penuturan dan makna yang dibawa oleh konfigurasi itu adalah cerminan nilai yang menjadi patron, norma dan pegangan serta tatanan sosiokultural yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan mereka. Sejalan dengan itu, Sapir (1949:162 dalam Oktavianus 2004) menyatakan bahwa dunia relitas (*the real world*) suatu masyarakat bahasa dibangun berdasarkan kebiasaan berbahasa masyarakat itu. Oleh sebab itu setiap suku bangsa akan memandang dunia realitas dengan caranya sendiri. Setiap penutur bahasa berkomunikasi dan membangun konsep dengan caranya sendiri yang tidak dapat disamakan dengan penutur bahasa lainnya.

Demikian juga halnya suku bangsa Pasemah, mereka memiliki bahasa dan aksara sendiri yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Bahasa sehari-hari suku bangsa Pasemah mirip dengan bahasa Melayu, hanya saja dialeknya yang berbeda. Kata-katanya kebanyakan berakhiran e, misalnya *kemane*

(kemana), *kenape* (kenapa) dan sebagainya sehingga saat dilafaskan sama dengan bahasa Melayu. Bahasa Melayu hampir sama dengan bahasa Indonesia, sehingga mudah dimengerti. Pada masa dahulu pemakai bahasa Pasemah cukup banyak karena sebagian besar penduduknya adalah petani. Sedangkan yang pegawai kadangkala mereka juga menggunakan bahasa Pasemah di kantor. Bahasa Indonesia hanya mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan orang luar (pendatang). Dalam pergaulan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat kebanyakan mereka menggunakan bahasa daerah. Dewasa ini sudah ada kecenderungan masyarakat Pasemah menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian. Mulanya hanya digunakan oleh orang-orang tertentu seperti para pendidik /akademisi, pegawai pemerintah. Tetapi lama kelamaan masyarakat biasa pun ikut-ikutan menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Boleh dikatakan bahwa anak-anak generasi sekarang sudah membiasakan berbahasa Indonesia sehari-hari. Hanya orang tua-tua saja yang masih menggunakan bahasa Pasemah dalam pergaulan sehari-hari.

Istilah dalam bahasa Pasemah sama dengan istilah dalam bahasa Lematang. Sehingga bila orang Pasemah dan orang Lematang berbicara tidak ada bedanya. Daerah Lematang juga didiami oleh masyarakat Pasemah, hanya saja secara administrasi daerah tersebut tidak termasuk daerah Kota Pagaralam. Letak daerah Lematang tidak jauh dari Kota Pagaralam. Bahasa Pasemah mempunyai ciri khas baik dari segi pengucapan maupun kata-katanya. Saat berkomunikasi intonasi suaranya bervariasi sehingga enak didengar. Selain itu ada juga kata-kata tertentu yang bunyi akhirnya saja yang sama dengan bahasa Indonesia seperti duduk menjadi *dudog*, ringan tangan menjadi *rengan tangan*. Sekalipun terjadi perubahan bunyi vokalnya masih dapat dimengerti oleh orang lain (selain orang Pasemah). Berikut ini beberapa contoh bahasa Pasemah :

#### 1. Jenis kata benda

<i>uhang</i>	: orang
<i>budag</i>	: anak
<i>gumbag</i>	: rambut
<i>keting</i>	: kaki
<i>cuping</i>	: telinga

<i>kepalak</i>	: kepala
<i>mate</i>	: mata
<i>ayek</i>	: air
<i>gedang</i>	: pepaya

## 2. Jenis kata kerja

<i>begawe</i>	: bekerja
<i>bedihi</i>	: berdiri
<i>dudug</i>	: duduk
<i>nanag</i>	: menanak
<i>tidug</i>	: tidur
<i>maleng</i>	: mencuri

## 3. Jenis kata bilangan

<i>nol</i>	: nol
<i>satu</i>	: satu
<i>due</i>	: dua
<i>tige</i>	: tiga
<i>empat</i>	: empat
<i>lime</i>	: lima
<i>enam</i>	: enam
<i>tujo</i>	: tujuh
<i>lapan</i>	: delapan
<i>sembilan</i>	: sembilan
<i>sepulo</i>	: sepuluh
<i>banyag</i>	: banyak
<i>diket</i>	: sedikit
<i>segale</i>	: segala, semua
<i>pertame</i>	: pertama
<i>kedue</i>	: kedua

## 4. Jenis kata keadaan, sifat

<i>renda ati</i>	: rendah hati
<i>rengan tangan</i>	: ringan tangan
<i>behat</i>	: berat
<i>besaq</i>	: besar
<i>penite</i>	: kikir
<i>liwat</i>	: lewat

## 5. Jenis kata ganti

<i>kite</i>	: kita
<i>die</i>	: dia

## 6. Jenis kata tanya

<i>tuape</i>	: apa
<i>siape</i>	: siapa
<i>mane</i>	: mana
<i>ngape</i>	: mengapa
<i>kebile</i>	: kapan
<i>magmane</i>	: bagaimana

Selain kata-kata tersebut diatas masih banyak lagi istilah dalam bahasa Pasemah seperti menyebut warna (*ragi*), merah (*abang*), kuning (*kuneng*). Untuk menyebutkan sesuatu seperti tenang-tenang sajalah (*tenang-tenang baelah*), untuk mengatakan sesuatu tingkatan yang paling atas, bawah, baik, buruk digunakan kata *nian* artinya sekali contoh bapak sedih sekali menjadi *bag sedeh nian*, kami ingin cepat-cepat pulang (*kami pepegen gancang-gancang baleq*), dia pandai/pintar mengaji (*die pacaq ngaji*). Kata-kata lain yang kontribusi pemakaiannya sering dalam percakapan seperti *naq* (mau, untuk), *ndi* (dari, di), *deg*, *kateq* (tidak), *anti* (untuk, buat, guna), *ngan*, *ngoq* (dengan-nya), *ule* (sebab, oleh).

Sebenarnya suku bangsa Pasemah juga mempunyai aksara yaitu aksara *ulu*. Aksara *ulu* banyak terdapat pada tulisan-tulisan lama yang ditulis pada kulit kayu, bambu. Pewarisan aksara *ulu* pada masyarakat Pasemah boleh dikatakan kurang, sehingga generasi sekarang banyak yang tidak pandai membaca aksara tersebut. Aksara *ulu* kurang diperkenalkan pada generasi baru baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Jadi tidak heran jika generasi sekarang kurang mengenal aksara *ulu*. Ini sangat disayangkan karena masyarakatnya sendiri tidak tahu dengan aksaranya. Lain halnya dengan daerah Jawa (seperti Yogyakarta) pensosialisasian aksara dilakukan dengan berbagai cara seperti ditulis pada nama-nama jalan. Oleh karena kurangnya pensosialisasian aksara *ulu*, maka sampai saat ini hanya ada beberapa orang saja yang pandai membaca aksara tersebut.

## 3. 2 ORGANISASI SOSIAL

### 3.2.1 Prinsip Keturunan

Masyarakat Kota Pagaralam sebagaimana masyarakat Pasemah umumnya, dalam hal prinsip keturunan menganut azas atau sistem patrilineal (garis ayah). Seseorang yang terlahir akan masuk atau tergolong pada jurai (sumbai) ayahnya. Artinya anak tersebut mengikuti sumbai ayahnya. Penggunaan sistem patrilineal dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam menjadikan kedudukan seorang ayah dalam sebuah keluarga sangat penting karena dia akan menjadi tulang punggung kehidupan keluarganya. Di samping dia juga menjadi pewaris/penerus keturunan jurai (sukunya). Jika sebuah jurai tidak mempunyai anak laki-laki maka jurai itu dianggap punah karena tidak ada lagi penerus mereka. Harta pusaka dengan sendirinya berpindah atau dimiliki oleh saudara yang lain. Pada masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam anak laki-laki tertua memponis segala sesuatu pekerjaan (suka - duka) oleh karenanya anak laki-laki tertua mendapat warisan berupa 1 buah rumah, 1 batang kelapa, 1 batang tombak (disebut tombak *ula*), 1 petak sawah dan 1 kolam ikan. Yang namanya titipan leluhur tetap jatuhnya pada anak laki-laki dan bila tidak punya anak laki-laki maka titipan leluhur itu jatuh pada saudara laki-laki suami.

Sekalipun masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam menganut sistem patrilineal, mereka tidak mempunyai aturan yang ketat tentang pola menetap setelah menikah. Mereka bebas memilih dimana mau tinggal sesuai dengan kesepakatan sebelum berlangsungnya pernikahan. Di sana ada 3 bentuk dalam pernikahan yaitu : *Semendaan*, yaitu setelah menikah kedua mempelai bebas memilih tempat menetap, *Balaki*, yaitu setelah menikah yang perempuan ikut dengan suami kerumah orang tua laki-laki, *Ambik Anak*, yaitu setelah menikah yang laki-laki ikut keluarga istri.

Dengan adanya pilihan tersebut maka anak yang dilahirkan dari kecil hingga besarnya hidup dilingkungan dimana ia berada. Jika orang tuanya tinggal di keluarga laki-laki maka anak tersebut dibesarkan dikeluarga ayahnya begitu juga sebaliknya. Namun masalah harta pusaka anak tetap mendapat

warisan dari pihak ayahnya sebagai suatu yang otomatis menjadi miliknya.

### 3.2.2 Kelompok Kekerabatan

Secara umum kelompok kekerabatan pada masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam dimulai dari yang terkecil adalah *jeriat*, *jurai*, *sumbai*. Kelompok keluarga tersebut berdasarkan pada garis ayah, dalam arti orang-orang yang berasal dari ninik yang sama dari garis ayah. *Jeriat* adalah unit keluarga terkecil yang menghimpun orang yang satu ayah. Mereka bisa saja berlainan ibu tapi karena mempunyai ayah yang sama maka mereka merasakan diri sekandung. *Jurai* adalah kelompok orang-orang yang bersal dari ninik yang sama yang terdiri dari beberapa kesatuan atau unit *jeriat*. Mereka ini mendiami suatu tempat yang disebut dengan istilah *susukan*. Tetapi bila *jurai* telah banyak mereka boleh membuat *kuteu* (dusun) baru. Syarat-syarat terbentuknya sebuah *kuteu* (dusun) adalah :

1. Embuluwwan, yaitu air dialirkan kedalam *Kuteu* untuk kehidupan sehari-hari
2. Ande, yaitu tempat pemandian dibuat didekat embulluwwan tersisih dengan pancuran
3. Balai, yaitu tempat musyawarah yang didirikan ditengah-tengah *Kuteu* dengan tata ruangnya khusus *be indan be patagh*.
4. Rumah Beranjung, yaitu rumah kediaman keluarga dibuat dengan cara khas merupakan rumah adat, dengan tata ukiran bersambung dua, sebuah dinamakan rumah dalam dan sebuah lagi dinamakan *berugeu* (sambungan rumah, antara *berugeu* dengan rumah induk dinamakan *ajung* atau *garang*. *Berugeu* adalah tempat memasak dan sekaligus ruang makan.
5. Gelanggang, yaitu tempat bermain anak-anak *lelajeu*, tempat menari dan berandai dan berguru juga sasaran dalam *Kuteu*.
6. Tengkeiang, yaitu lumbung padi yang dibangun disejajarkan diluar perumahan kediaman dan merupakan tempat khusus, tetapi masih dalam lingkungan *Kuteu*.

7. Gelombang, yaitu parit kiri kanan *Kuteu* antara parit dengan *Kuteu* ditanami dengan aur duri, merupakan benteng alam disamping penahan tanah terban.
8. Pandan pakuburan, yaitu tempat pusara/kuburan dibuat di luar *Kuteu* untuk *Jurai* atau *Sumbai* yang bersangkutan sehingga merupakan *tarah* khusus. Kecuali untuk *Jurai Tuweu* yang mendirikan *Sumbai*.

Setiap *kuteu* (dusun) dipimpin oleh seorang laki-laki yang disebut dengan *Jurai Tuweu* atau *Jurai Tuweu* dalam *Kuteu*. Kelompok kekerabatan berikutnya adalah *sesumbai* atau *sumbai*, terdiri dari beberapa *jurai* dari petulai yang satu dan dipimpin oleh seorang *Jurai Tuweu* atau *Jurai Tuweu* dalam *Sumbai*. *Sumbai* dapat dikatakan unit keluarga yang sangat penting bagi masyarakat Pasemah. Salah satu ciri orang Pasemah adalah memiliki *sumbai* dan jika ada yang tidak memiliki *sumbai* berarti bukan orang Pasemah. *Jurai Tuweu* adalah sebagai pemimpin di *Kuteu* (dusun) dan *Sumbai*, mereka selalu memimpin rapat atau pertemuan yang diadakan di *Kuteu* dan *Sumbai*. Tempat mengadakan rapat itu biasanya di balai, balai tempat rapat *Jurai Tuweu kuteu* disebut dengan “Balai Panjang”. Balai Panjang bisa menjadi “Balai Besar” bila musyawarah tersebut diselenggarakan oleh *Jurai Tuweu* dalam *Sumbai* Balai Besar adalah tempat musyawarah besar yang menghadirkan ke enam *Sumbai* yang ada, disebut juga dengan musyawarah “*Lapik Empat Mardike Due*” *Lapik Empat Mardike Due* adalah kerapatan adat tertinggi di ranah Pasemah.

*Jurai Tuweu* merupakan jabatan yang diwarisi secara turun temurun dan yang berhak menerimanya adalah anak laki-laki tertua. Jika tidak ada anak laki-laki maka warisan tersebut jatuh pada saudara (adik *Jurai Tuweu* tersebut). Orang yang diangkat menjadi *Jurai Tuweu* harus memiliki sifat-sifat yang baik sebagai cermin oleh masyarakat. Sifat-sifat yang harus dimiliki adalah :

1. *Calak*, mengerti dan dapat membaca keadaan sekitarnya
2. *Be angkeu-an*, cermat, cekatan, cerdas dan mempunyai sifat kepemimpinan mendudukan suatu pada tempatnya
3. *Be ilmu*, dengan ilmulah dapat melaksanakan tugas sebagai *Jurai Tuweu*

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari dimasyarakat *Jurai Teu* dibantu oleh 3 orang perangkat *kuteu* yaitu :

1. Malim
2. Rebiyah
3. Perepat

Malim adalah orang yang arif bijaksana, pandangannya luas mempunyai pengertian mengerti akan nujum (*nedeu*), yaitu ahli tenung kepada yang gaib untuk minta berkah dan petunjuk. Beliau selaku penanggung jawab dalam upacara khusus keagamaan baik bersifat upacara maupun pelaksanaannya. Rebiyah adalah seorang perempuan yang disebut dengan *peraji*, masalah perkawinan dan perhelatan ia mempunyai peranan. Ia juga sebagai pendamping (*Penatih*), yaitu istri *Jurai Tuweu* baik dalam *Sumbai* maupun dalam *Kuteu*. Perepat adalah seorang anak muda yang berfungsi sebagai ajudan *Jurai Tuweu*, mempunyai kecakapan, pintar, berperasan halus, cepat tanggap tangguh dan cekatan.

Selain itu *Jurai Tuweu* juga dibantu oleh *Jungku* atau *Sungut Kuteu* yaitu pembantu utama dari *Jurai Tuweu* dan kadangkala dapat menjadi wali dari *Jurai Tuweu* pada *perasanan* (perundingan) dalam *Kuteu*. Selanjutnya setiap *Kuteu* mempunyai *Kelawai Kuteu* yang tugasnya membantu *Rebiyah* dalam hal membina para bujang gadis (*lelajeu*), yaitu remaja laki-laki dan perempuan berumur 10 –25 tahun dan belum menikah. Para *lelajeu* diajari tentang adat, adab, tatakrama, menari dan menenun. Selain itu *Kelawai Kuteu* juga mempunyai tugas sebagai *ngarak* (menyediakan makan dan minum) ketika *Jurai Tuweu* dan perangkatnya bersewideu (musyawarah) di Balai Panjang.

Masyarakat Pasemah di Kota Pagaram terhimpun dalam 6 sumbai yaitu : Sumbai Ulu Rura, Sumbai Mangko Anom, Sumbai Tanjung Ghaye, Sumbai Besak, Sumbai Panjalang dan Sumbai Semidang. Setiap *Kuteu* mempunyai balai adat yang disebut dengan *Balai Panjang*. Fungsi balai itu adalah sebagai tempat musyawarah, menyelesaikan bermacam-macam masalah adat.

### 3.2.3 Istilah Kekerabatan

Masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam, dalam hal panggilan terhadap seseorang tidak mempunyai panggilan umum seperti di Jawa laki-laki dipanggil *mas*, perempuan dipanggil *mbak*. Di Minangkabau laki-laki dipanggil *uda*, yang perempuan dipanggil *uni/kakak*. Untuk memanggil/menyapa seseorang menggunakan kata *kamu*, panggilan *kamu* adalah panggilan yang sangat terhormat. Panggilan ini biasanya digunakan pada orang yang lebih tua, terhormat atau tamu/orang luar. Untuk panggilan sama besar/sebaya cukup dipanggil nama saja begitu juga terhadap yang lebih muda. Panggilan kekerabatan seperti *kakak* hanya berlaku terhadap anggota keluarga saja, sedangkan pada orang yang bukan keluarga jarang dilakukan. Konotasinya akan berbeda bila ada orang yang bukan sekeluarga memanggil *kakak* terhadap orang lain, akan menimbulkan salah paham. Panggilan *kakak* lazim digunakan untuk istri/suami, saudara dalam satu keluarga, jadi bila ada yang memanggil *kakak* terhadap seseorang berarti yang orang tersebut adalah suami/istri, saudara yang bersangkutan. Istilah kekerabatan atau cara memanggil dalam keluarga pada masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam adalah sebagai berikut :

Hubungan Kekeluargaan	Sebutan/Panggilan
Orang tua perempuan	Mak, induk, ndok
Orang tua laki-laki	Bag
Saudara laki-laki tertua	Kakang
Saudara perempuan tertua	Kelawai
Saudara ayah laki-laki	Bag Tuo/Mamang
Saudara ayah perempuan	Uwak
Saudara ibu laki-laki	Mamang
Saudara ibu perempuan	Mak Tuo/Bibik
Besan laki-laki	Warong
Besan perempuan	Besan
Menantu laki-laki	Kakang
Menantu perempuan	Dayang

Saudara istri tertua laki-laki	Lautan tua
Saudara istri yang kecil perempuan	Lautan kecil
Mertua laki-laki	Briyau banyak
Mertua perempuan	Engkuayeu
Nenek	Nining
Kakek	Kiking

Selain itu istilah untuk menyebut diri sendiri apabila berbicara dengan teman atau orang yang lebih muda adalah dengan sebutan *aku*. Tetapi sekarang sudah ada yang menyebut namanya sendiri sebagai sebutan diri.

Pada masa sekarang ini terdapat pula penggunaan istilah lain dalam memanggil anggota keluarga seperti memanggil orang tua perempuan dengan *mama*, orang tua laki-laki dengan *papa*. Untuk memanggil saudara perempuan ibu ada yang menggunakan istilah *tante*, saudara laki-laki dengan istilah *oom*. Panggilan tersebut jelas bukan istilah tradisional masyarakat Pasemah tapi pengaruh dari luar. Perubahan dalam hal cara memanggil dalam masyarakat Pasemah sangat kentara pada masyarakat yang merantau dan tinggal di kota. Orang Pasemah yang pernah berdiam di daerah lain (di kota besar seperti Jakarta dan kota lainnya) akan membawa pengaruh terhadap panggilan yang digunakannya. Kebiasaan tersebut menjadi ikutan orang dikampung sebagai sesuatu yang baru. Sehingga istilah panggilan tersebut menjadi bagian terpenting bagi generasi berikutnya. Kini panggilan *papa*, *mama*, *tante*, *oom* sudah mulai ada di masyarakat Pasemah terutama yang tinggal di pusat kota.

### 3.2.4 Sopan Santun Kekerabatan

Masyarakat Kota Pagaralam sebagaimana masyarakat Pasemah lainnya, dalam kehidupan sehari-hari memiliki adab sopan santun yang mengatur prilakunya dalam berhubungan orang yang sekerabat maupun orang di luar kerabat. Artinya disini mereka memiliki seperangkat aturan atau norma yang menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap orang yang lebih tua, sebaya atau pada yang lebih muda. Dalam pengertian umum hal itu lazim juga disebut dengan tatakrama

yang merujuk pada bagaimana cara berpakaian, makan dan minum, berbicara, menghormati, bertegur sapa dan lainnya.

Sudah menjadi aturan disetiap daerah bahwa orang yang lebih tua mesti dihormati dan yang lebih muda disayangi. Penghormatan pada yang lebih tua tidak saja pada orang tua sendiri melainkan juga pada pemimpin/orang yang dituakan dalam daerah tersebut. Di ranah Pasemah *Jurai Tuweu* adalah orang yang dituakan/pemimpin di *Kuteu*. Dia adalah *penating* (pemangku) adat di *Kuteu*, segala aturan adat istiadat dibawah kendalinya. Oleh sebab itu dia patut dihormati dan disegani “didahulukan selangkah”. Demikian juga para perangkatnya mereka juga patut disegani dan dihormati karena dia juga merupakan jembatan antara masyarakat dan pemimpin.

Peraturan tentang adat istiadat daerah Pasemah tertuang dalam kitab *Kaghas* yang ditulis dengan menggunakan aksara “*Ulu*”. Kitab tersebut dipegang oleh *Jurai Tuweu* sebagai pedoman kehidupan bagi masyarakat. Kitab tersebut memuat berbagai ragam petunjuk kehidupan masyarakat antara lain : petunjuk penggunaan tanah, membuka *pengumeu’an* (berhuma/membuat rumah), membuat siring pengairan sawah, *ndegew* lawan (pertahanan) dan adat pergaulan.

Dalam pergaulan sehari-hari senantiasa selalu menjaga kesopanan baik dalam bertutur kata maupun dalam perbuatan. Ini merupakan sebagai wujud dalam memberi penghormatan terhadap orang lain. Umpamanya dalam hal makan, mendahulukan orang yang lebih tua mengambil makanan, kalau berbicara harus dengan suara yang halus (lemah lembut), tidak boleh kasar apalagi menyakiti hati orang lain. Dia dipanggil harus dengan panggilan yang tepat dan pantas buat dia, kalau dia tergolong kerabat maka dia harus dipanggil dengan panggilan yang seharusnya menurut aturan yang telah berlaku turun temurun. Aturan adat dan adab yang telah disepakati sejak lama disebut dengan sendi adat dan adab. Sendi adat dan adab ini dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari yang isinya mencakup:

1. *Sundi*, ialah bahasa yang meliputi tutur kata dalam pergaulan jangan sampai menyinggung perasaan atau menyinggung adat maupun adab, memisahkan orang yang dimalui dan disegani.

2. *Sundat*, ialah tutughan (bahasa perantara) karena tidak dapat (larangan) memanggil nama dalam pergaulan baik laki-laki maupun perempuan walaupun ia sekeluarga, demikian juga terhadap kakak ipar.
3. *Singkuh*, ialah garis pemisah antara yang disegani dengan yang dimalui, pemisah antara anak kandung dengan menantu didalam pergaulan sehari-hari, antara suami adik dengan kakak perempuan. Maka dengan demikian akan diketahui antara mereka anak dengan menantu dan menantu dengan mertua, keatas ia segan kebawah ia malu.
4. *Likuh*, ialah adab terhadap perempuan atau sebaliknya, hingga tatakrama menunjukkan kesopanan dalam pergaulan. Tidak menikahi perempuan yang masih seketurunan, *pacak* (pantas) jadi adik tau bertandang.
5. *Tutughan* atau *tutuwan* :
  - *Mamak*, adalah panggilan kepada seseorang yang sudah agak baya baik dikenal maupun belum. Cara memanggil/menyapa didahului dengan kata *mamak*. Panggilan *mamak* juga digunakan untuk panggilan orang yang disegani dan dimalui. Khusus untuk memanggil adik ayah atau suami dari makcik (perhibungan) disertai dengan nama anaknya seperti *Mamak Anto*, berarti *Mamak* mempunyai anak bernama *Anto*.
  - Seorang menantu belum mempunyai *jeriat* (keturunan) maka menantu laki-laki memanggil mertua dengan *mamak* dan istri memanggil mertua dengan *Uwak*. Jika telah mempunyai *jeriat* (keturunan) maka panggilan *Mamak* berubah menjadi *Beliau Banyak* dan *Uwak* menjadi *Beliau tu*. Ucapan *Beliau* adalah penghormatan yang paling tinggi.
  - Kata-kata untuk menyahuti orang yang dihormati adalah *Ndikeyu* bukan *kamu*, kata *kamu* hanya khusus untuk *lelajeu* yang berkelompok. Kemudian istri memanggil suami dengan kata *kenah*.
  - *Kanambeu*, panggilan atau cumbuan dengan anak adik atau kakak perempuan, menandakan keturunan dekat telah bersilang darah.

- *Nakan*, panggilan dengan anak *muantai* atau menantu *muantai* merupakan panggilan kasih sayang dari pengibuan dengan anak *muantai*.

### 3.2.5 Adat Istiadat

Masyarakat kota Pagaralam sama halnya dengan masyarakat Pasemah lainnya, dikenal sebagai masyarakat yang kuat memegang adat. Salah satunya terwujud pada penyelenggaraan berbagai upacara tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tradisional yang sering dilaksanakan oleh masyarakat setempat adalah upacara yang berkaitan dengan daur hidup (*life cycle*), mata pencaharian dan peristiwa alam. Upacara yang berkaitan dengan daur hidup sebagian diantaranya masih terlaksana, sedangkan upacara lainnya sudah mulai berkurang dan bahkan ada yang tidak dilaksanakan lagi.

Upacara daur hidup yang masih eksis sampai saat ini adalah upacara perkawinan. Pelaksanaan upacara perkawinan melalui beberapa tahap yang berlangsung secara terpisah-pisah. Adapun tahap-tahap pelaksanaan upacara perkawinan adalah sebagai berikut :

#### 1. Berasan, berasan ini terdiri dari 2 tahap yaitu :

- Rasan Budak, yaitu tahap bujang dan gadis menyatakan keseriusannya untuk menikah yang ditandai dengan saling menukar barang seperti baju, kain dan sebagainya, disebut juga dengan istilah *begaday*.
- Ngurangi Rasan, yaitu orang tua laki-laki atau utusannya datang kerumah orang tua gadis untuk menanyakan kebenaran hubungan anaknya. Kedatangan rombongan ini membawa *kampik leman* yang berisi 6 batang leman di potong dua (12 potong). Rombongan tersebut bermalam dirumah kerabat dekat gadis dan saat itu kerabat dekat orang tua gadis mengajak rombongan tersebut makan bersama (*pantawan*) sebagai bentuk perkenalan pertama (*mantau kule*)

2. Numpunka (h) Kule (proses peminangan) terdiri dari tahap :

- Beghawas, yaitu pihak keluarga laki-laki mengutus *Jurai Tue* atau wakilnya untuk *beghawas*. Utusan ini juga membawa *kampik leman* berisi sebanyak 25 batang leman dan mereka tidak lagi bermalam di rumah kerabat dekat gadis, melainkan langsung bermalam di rumah orang tua gadis.
- Nceteka (h) Rasan, yaitu utusan pihak laki-laki datang lagi ke rumah orang tua gadis untuk menanyakan beberapa hal seperti kedudukan pernikahan (*tuna, balaki, ambik anak, semendaan*). Sekaligus menanyakan jumlah pintaan dari pihak gadis dan hari *melaghika* (pernikahan).
- Nepik Riyal / Duwit, yaitu pihak keluarga laki-laki mengantarkan sejumlah uang ke rumah gadis sesuai dengan permintaannya, disebut dengan istilah *belli bunting*. Uang yang diantarkan tersebut jika kedudukan pernikahan itu *belaki* (setelah menikah perempuan menetap di rumah laki-laki).
- Nceteka (h) Aghi-Malam, yaitu pihak keluarga laki-laki datang lagi ke rumah gadis guna menentukan waktu pelaksanaan akad nikah serta persiapannya.
- Melaghika (h), Ndepatka(h) Bunting, yaitu penjemputan mempelai perempuan diiringi oleh *gadis ngantat* dan *kerabai ngantat*. Mereka ini langsung membawa pakaian untuk selama berada di rumah mempelai laki-laki. *Gadis ngantat* berfungsi sebagai teman bagi mempelai perempuan, sedangkan *kerabai ngantat* berfungsi sebagai pengasuh. Dari pihak laki-laki ada juga *gadis penunde* yang berfungsi sebagai penunjuk atau tempat bertanya bagi pengantin perempuan.
- Ngampak Bunting, yaitu penyambutan meriah di muka kute oleh pihak laki-laki atas kedatangan mempelai perempuan. Dalam penyambutan ini bujang dan gadis akan menari-nari (*tari kebagh*),

sedangkan tetua dusun dan kerabat lainnya juga ikut menyambut yang nantinya mereka akan berpantun.

- Ngampak Simah, yaitu hari berlangsungnya pernikahan. Pernikahan ini harus dihadiri kedua pihak orang tua perempuan, disebut dengan istilah *simah*.

3. Proses Pernikahan, terdiri dari 2 tahap :

- Pelaksanaan pernikahan, dilalui dalam beberapa tahap menurut adat Pasemah yaitu : (1) menyediakan dua ekor ayam jantan, (2) sedekahan setelah akad nikah, (3) ijab kabul, (4) tempat duduk laki-laki dan perempuan dipisahkan dibatasi dengan tabir (*hijab*).
- Begulang, yaitu acara yang diramaikan oleh keluarga dekat kedua belah pihak.

### 3.3 KESENIAN

Secara umum setiap suku bangsa memiliki dan mengembangkan berbagai jenis kesenian misalnya : seni tari, seni musik, seni suara, seni rupa, seni lukis, seni hias, seni sastra, seni patung dan bermacam-macam seni lainnya. Semua itu sering dinyatakan sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Namun dalam kenyataannya dalam berbagai masyarakat ada gejala-gejala seni yang tidak mesti terkait dengan keindahan. Gejala seni itu hanya merupakan sarana guna mencapai suatu tujuan dalam kehidupan masyarakat. Seni yang digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan tertentu pada umumnya tidak bertahan lama, karena masyarakat yang bersangkutan tidak menghayati secara dalam makna yang diembannya. Di samping itu masyarakat tersebut tidak merasa memiliki terhadap seni itu. Lain halnya dengan seni yang benar-benar menjadi bagian dalam kehidupan oleh suatu kelompok masyarakat. Misalnya seni yang terdapat dalam bermacam-macam upacara tradisional (upacara perkawinan, kelahiran dan upacara ritual lainnya)

Sehubungan dengan seni tersebut setiap suku bangsa memilikinya, demikian juga suku bangsa Pasemah. Suku bangsa Pasemah sama halnya dengan suku bangsa lainnya memiliki

bermacam-macam seni. Kegiatan seni selalu ditampilkan dan bahkan pada waktu senggang seni dijadikan sebagai teman penghibur diri. Boleh dikatakan seni hadir dalam setiap gerak orang Pasemah baik dalam suka maupun duka. Dikala sendirian orang Pasemah pun sering bertutur menghibur diri, menghilangkan perasaan sedih, duka karena sesuatu hal yang menimpa dirinya seperti kematian. Jenis-jenis seni yang berkembang pada masyarakat Pasemah cukup banyak seperti seni tari, musik, suara, tutur, ukir dan sebagainya. Adapun seni yang ada dalam kehidupan orang Pasemah adalah :

### 3.3.1 Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu seni yang cukup diminati oleh orang Pasemah terutama oleh anak muda-muda. Seni tari di sini sering dipertunjukkan dalam bermacam-macam acara baik acara resmi pemerintahan seperti penyambutan tamu maupun pada acara adat seperti pada upacara perkawinan. Seni tari di sini dapat bertahan dan diwarisi secara turun temurun karena seni itu selalu diperlukan. Setiap kegiatan, seni tari terus menjadi bagian terpenting sehingga hampir semua kegiatan menyertai seni tari. Tari-tarian yang ditampilkan disesuaikan dengan jenis acaranya dan orang Pasemah mempunyai kekhasan dalam hal tari. Untuk acara resmi penyambutan tamu pemerintahan orang Pasemah menampilkan tari tertentu seperti *tari siwar*, *tari kebagh* dan *tari berandai*. Di samping itu ketiga tari tersebut sering ditampilkan pada acara festival. Di daerah Sumatera Selatan setiap tahunnya (sekitar bulan Juni -Juli) diadakan festival Sriwijaya dengan menampilkan tari-tari daerah Sumatera Selatan. Ketiga tari tersebut menjadi tari andalan daerah Pagaralam (Pasemah) dalam setiap festival.

Selain tari tersebut masih banyak lagi tari yang ada di masyarakat Pasemah, penampilannya pada acara adat (seperti upacara perkawinan) dan acara resmi lainnya yang di adakan disetiap desa. Penampilan tari tersebut umumnya disertai dengan alat musik. Alat musik yang lazim digunakan sebagai pengiring tari itu seperti gong, *gembong* (bentuknya kecil tidak sama dengan talempong). Alat tersebut juga digunakan sebagai acara tari muda mudi. Para anak muda saling berkenalan melalui tari, sambil menari mereka bersendagurau disertai

pantun. Itulah sarana pertemuan mereka yang pada akhirnya menjurus kepada pencarian jodoh.

Adapun jenis-jenis tari-tarian yang ada di masyarakat Basemah adalah :

- a. tari bidadari
- b. tari gergirit
- c. tari siwar
- d. tari kikuk
- e. tari tanggai
- f. tari elang betaup
- g. tari ginjar
- h. tari kebagh
- i. tari berandai

Tari bidadari merupakan tari yang bersejarah bagi orang Pasemah karena pada tari tersebut terkandung kisah hidup poyang orang Pasemah yaitu Serunting Sakti. Pada masa dahulu Serunting Sakti berjalan-jalan kepuncak gunung, tiba-tiba dia melihat beberapa orang bidadari sedang mandi-mandi. Lalu Serunting Sakti mengambil sehelai selendang bidadari. Ketika bidadari selesai mandi dan mengambil selendangnya ternyata hilang satu helai selendang. Oleh karena tidak ada selendangnya, maka bidadari tersebut tidak bisa kembali ketempatnya di atas kayangan. Bidari yang kehilangan selendang tinggal di bumi sendirian, lalu diambil oleh Serunting Sakti dan dijadikan sebagai istri.

Pada suatu hari Serunting Sakti mengadakan suatu pesta dengan menghadirkan orang banyak. Para penonton yang begitu banyak meminta istri Serunting Sakti menari untuk menghibur mereka. Istri Serunting Sakti tidak bisa menari karena dia tidak punya selendang. Serunting Sakti teringat dengan selendang yang pernah diambilnya dan masih tersimpan baik. Selendang itu lalu diberikan pada istri dan menyuruhnya menari dihadapan para penonton. Tarinya cukup bagus dan menarik sehingga para penonton terpukau olehnya. Disaat para penonton terpukau perlahan-lahan dia mulai terbang makin lama makin tinggi dan akhirnya hilang dari penglihatan orang. Sejak itu bidadari tersebut tidak turun lagi kebumi dan Serunting Sakti jadi sedih karena kehilangan istri.

Berbeda halnya dengan tari siwar yaitu tari yang mengisahkan tentang strategi balas dendam seorang perempuan atas kematian suaminya yang dibunuh oleh Belanda. Oleh karena tarinya bagus membuat para penonton terkesima termasuk penguasa saat itu (Belanda). Kesempatan itu dimanfaatkannya dengan baik, tanpa ragu dia menikam Belanda hingga mati.

Setiap tari-tarian tersebut dilakukan oleh para anak muda/remaja laki-laki dan perempuan. Umumnya para penarinya berjumlah dalam hitungan genap yaitu 4, 6, 8 berarti terdiri dari 2 pasang, 3 pasang dan seterusnya, jadi para penarinya berpasang-pasangan. Tetapi ada juga tari tersebut yang penarinya hanya oleh wanita saja seperti tari bidadari.

### 3.3.2 Seni Suara

Masyarakat Pasemah juga memiliki lagu-lagu daerah yang sampai saat ini masih sering dinyanyikan. Setiap ada acara kesenian lagu-lagu daerah sering muncul. Lagu-lagu daerah mempunyai ciri-ciri khas baik dari musik maupun vokalnya. Lagu-lagu daerah itu dinyanyikan dengan bahasa daerah setempat, sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi masyarakat. Lagu-lagu daerah itu merupakan hasil ciptaan mereka yang bersumber dari kejadian-kejadian dilingkungan sekitarnya dan kisah hidup yang pernah dialami. Penuangan perasaan tersebut tertuang dalam gubahan nyanyi seperti nyanyi “ *Dirut, Dengah* “.

#### D E N G A H

Kanceku ngape nian dengah dide balik  
Didusun aku nunggu matelah beghayek  
Idang petang aku ncagak di berende  
Nunggukah dengah balik sandi badah jeme  
Kanceku ngape nian dengah dik belanju  
Didusun aku nunggu ampir jadi batu  
Sawah ngetam berenggut tige rimbake  
Musim kawé dengah belum kina ade  
Kanceku ngape nian dengah dide balek  
Kanceku ngape nian dengah dik belanju  
Reff. Ngape dengah dik balik

Ngape dik belanju  
Ape dik ghindu  
Hai dengah ..... ghaghi aku .....

Ngape dengah dik balik  
Ngape dik belanju  
Ape dik ghindu  
Hai dengah ..... Ngai aku 2X  
Kanceku ngape nian dengah dide balek  
Kanceku ngape nian dengah dik belanju

### 3.3.3 Seni musik

Suku Pasemah sama halnya dengan suku lainnya juga memiliki alat musik tradisional. Salah satu musik tradisional orang Pasemah adalah “ginggong” disamping gong, kenong (seperti gamelan). Alat musik “ginggong” cukup sederhana terbuat dari kawat kecil berbentuk seperti tusuk sanggul. Cara menggunakannya dengan cara ditiup dan menghasilkan bunyi yang sangat bagus. Orang tua-tua dahulu banyak yang pandai memakai alat musik ini dan dijadikan sebagai hiburan pada acara perhelatan. Alat musik ini termasuk langka dan unik, oleh karena itu musik ini dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Musik ini pernah diikutkan pada festival Sriwijaya di Palembang bulan Juli 2004. Pada festival tersebut musik ini mendapat sambutan meriah dari para penonton dan mendapat penghargaan sebagai pemenang. Musik ini sampai sekarang masih ada dan dijadikan sebagai musik khas daerah orang Pasemah di Kota Pagaram.

### 3.3.4 Seni Sastra/Tutur

Seni tutur merupakan ciri khas kesenian masyarakat Pasemah. Seni tutur yang ada dalam masyarakat Pagaram adalah guritan, pantun, dongeng, rejang, tadut dan meringit. Guritan merupakan seni sastra lisan yang dulunya berkembang dan akrab dengan masyarakat Pagaram, kini terancam punah bahkan generasi muda sekarang tidak mengenal bentuk kesenian tradisional tersebut. Keberadaan sastra lisan guritan dimasyarakat Pasemah tidak dapat dipastikan kapan waktunya. Yang jelas guritan itu hampir mirip dengan *jelihiman* di OKI yang

sudah berkembang sejak abad 15. Kemudian mulai populer dikalangan masyarakat antara abad 18 sampai abad ke 20 (Sriwijaya Pos 1992).

Ketika itu guritan selalu menjadi perhatian masyarakat. Hampir disetiap kesempatan kesenian ini diketengahkan sebagai satu-satunya sarana hiburan yang versinya disesuaikan dengan kebutuhan pada waktu itu. Kesenian guritan biasanya dilakukan pada malam hari, berlangsung semalam suntuk bila ceritanya panjang. Tempat berlangsungnya adalah dilapangan terbuka dengan alat penerangan api unggun atau cahaya bulan purnama. Dikala bulan purnama adalah waktu yang sangat dinanti-nanti oleh masyarakat guna menonton kesenian guritan. Kesenian guritan ini tidak berlangsung setiap malam melainkan pada waktu-waktu tertentu seperti selesai panen padi, kopi, malam bulan purnama, kenduri adat atau waktu luang lainnya. Kesempatan seperti ini juga merupakan sarana pencarian jodoh bagi muda mudi, karena mereka ikut menonton guritan. Sambil menonton mereka dapat berkenalan satu sama lainnya dan kadangkalah berlanjut sampai kepernikahan.

Pada malam bulan purnama merupakan waktu yang sangat berarti bagi masyarakat Kota Pagaralam tempo dulu. Di mana pada malam bulan purnama itu para ibu-ibu menganyam tikar dilapangan terbuka. Anak muda-muda berkumpul juga dilapangan dan ketika itu pulalah penggurit menunjukkan kepandaianya menembangkan guritan. Jadi penggurit menghibur masyarakat tua muda, laki-laki perempuan. Yang sangat beruntung adalah para ibu-ibu sambil menganyam dapat menonton guritan. Sekali dua mereka dapat yaitu dapat hiburan dan pekerjaan terangsor. Demikian juga para muda-mudi mereka dapat saling berkenalan satu sama lainnya.

Dari segi isi, guritan itu menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai tentang kehidupan, agama, maupun tentang kepahlawanan (heroisme). Pada guritan tersirat pesan moral, falsafah hidup yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat. Melihat isi, maka guritan itu dapat pula dibedakan antara lain ada yang disebut dengan istilah "tangis ayam, saadut". Tangis ayam adalah guritan yang menceritakan kisah-kisah lama (tentang nasib seseorang), biasanya terjadi secara spontan. Ada yang dilakukan oleh orang lain dan ada pula oleh

yang bersangkutan. Misalnya ada seseorang yang dengan tiba-tiba teringat masa lalunya lalu dia menyebut-nyebutnya. Bentuknya kira seperti orang meratap tentang sesuatu hal yang terjadi pada dirinya. Saadut adalah guritan untuk pengisian rohani, pemberian pelajaran agama kepada anak-anak. Sistem pengajaran seperti ini banyak menguntungkan, selain memberi pengajaran agama sekaligus seni, karena cara penyampaianya disertai dengan irama khusus seperti alunan nyanyi. Sastra tutur ini biasa juga dilakukan ketika terjadi musibah (kematian, bencana alam dan sebagainya). Tujuannya untuk menghibur dan memberi semangat hidup pada orang tersebut, agar dia tidak larut dengan kesedihannya. Berarti guritan juga dilakukan pada saat ditimpa musibah. Jadi guritan itu tidak saja berfungsi sebagai hiburan di malam bulan purnama tetapi juga sebagai penghibur terhadap keluarga yang ditimpa musibah.

Kesenian guritan tidak menggunakan alat musik, tidak ada instrumen hanya semata-mata suara penggurit saja. Saat kesenian guritan dimainkan, penggurit duduk bersila dengan tangan berlipat di atas *sambang* yaitu alat dari bambu kering berdiameter 9 sentimeter, panjang dua jengkal. Alat itu dilubangi persis didepan mulut penggurit agar suaranya bisa bergaung (Gatra 1997). Saat berlangsungnya *tembang* guritan para penonton/penikmat guritan berada disekeliling penggurit. Artinya penggurit berada ditengah dikelilingi oleh penonton.

Sekalipun kesenian guritan tidak menggunakan alat musik, tetapi mampu memikat para penonton. Penonton terasa ikut serta dalam kisah yang disampaikan itu misalnya kisah sedih yang dialami oleh seseorang. Tanpa disadari para penonton juga ikut sedih bahkan sampai mengeluarkan air mata. Begitu juga tentang kejahatan seseorang yang ada dalam kisah tersebut membuat penonton ikut marah dan bahkan tanpa disadari ikut mengancungkan tangan atau menghentakan kaki ke tanah karena kesalnya. Begitulah emosi penonton ikut serta dalam kisah yang disampaikan oleh penggurit.

Cara penggurit menembangkan guritan biasa saja dengan ritme datar tetapi suaranya begitu merdu dengan napas panjang. Salah satu modal untuk jadi penggurit adalah napas panjang dan lancar bertutur. Teknik pengaturan napas, suara dalam melantunkan bait cerita sangat diperhatikan agar

penonton terharu, ikut dalam cerita itu. Setiap bait guritan itu bisa terdiri dari 10 – 20 baris dan tiap-tiap baris terdiri dari 3 – 6 kata. Bayangkan saja bait sepanjang itu harus ditembangkan dengan baik tanpa terputus-putus. Jika terpaksa harus berhenti sebelum habis satu bait hendaklah berhenti pada bait yang bukan inti cerita agar penonton mudah mengikuti lagi. Bila napas tidak sampai maka bait tersebut diakhiri dengan ucapan “ai” kalau dalam tulisan sama dengan titik atau koma. Kata “ai” itu tidak diucapkan saat napas tersengal-sengal dan tidak terjadi pada cerita setengah jalan. Oleh sebab itulah penggurit yang sudah mahir bisa mengatur suara dan napas dengan baik.

Kesenian guritan sekarang ini termasuk langka di Pagaralam. Penyebab kelangkaan itu karena orang yang pandai menembangkan guritan sudah langka dan walaupun ada sudah berusia lanjut. Sedangkan para generasi sekarang tidak ada yang pandai menembangkan guritan sebabnya cerita-cerita/kisah-kisah dalam guritan itu tidak ada yang dituliskan. Ianya hanya ada dalam ingatan para penggurit masa dahulu. Cerita-cerita itu belum sempat disalin kedalam teks/naskah sehingga menyulitkan bagi orang kini untuk belajar menembangkan guritan.

### 3.3.5 Seni ukir

Masyarakat Pasemah juga memiliki seni ukir, ini dapat dibuktikan dari bangunan rumah adat. Rumah adat orang Pasemah yang masih tertinggal saat ini mempunyai ukiran yang sangat spesipik dibandingkan dengan ukiran rumah adat daerah lainnya. Ukiran yang ada pada rumah adat itu terletak pada bagian-bagian tertentu dengan ukuran yang sangat sederhana. Kebanyakan rumah adat itu menggunakan ukiran yang terdapat pada sebidang papan yang dipasang pada dinding bagian atas, bagian luar rumah. Ukiran itu dipasang disekeliling rumah dan pada bagian tengah dinding sebelah luar dipasang ukiran berbentuk bulat dikenal dengan istilah *bebulan*.

Senada dengan seni ukir, masyarakat Pasemah juga mempunyai keterampilan menenun, hasil tenunannya berupa kain songket. Pada masa dahulu kain songket Pasemah cukup terkenal, hasil tenunnya halus dan mempunyai motif khusus. Oleh karena itu kain songket tersebut menjadi pakaian

kebesaran orang Pasemah. Untuk acara resmi, adat kain songket tersebut selalu dipakai dan lebih khusus lagi pada acara perkawinan kain songket tersebut juga dipakai oleh penganten. Keterampilan menenun kain songket sempat berkembang di tanah Pasemah dan menjadi pekerjaan produktif oleh masyarakat. Namun kegiatan seperti itu tidak bertahan karena pengaruh kekuasaan kolonial Belanda yang selalu membatasi orang Pasemah untuk berkarya. Akhirnya pewarisan tradisi menenun terputus dan hilang sama sekali. Kain songket Basemah sampai saat ini masih ada tetapi jumlahnya tidak seberapa. Sebagian besar kain songket Basemah sudah habis ada yang sudah lapuk dan ada yang dijual. Orang Basemah banyak tergiur uang oleh para kolektor barang antik yang pernah menjajah daerah Basemah sekitar tahun 1980 an. Ketika itu barang-barang berharga di Basemah (barang-barang lama termasuk kain songket, ukiran rumah adat dan sebagainya) banyak dibeli oleh para kolektor asing dengan harga murah. Orang Basemah yang tidak begitu paham dengan barang-barang tersebut, dengan mudahnya mereka menjual dan menggantinya dengan peralatan sekarang.

### 3.3.6 Pantun

Masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam sama halnya dengan suku bangsa lain juga mempunyai tradisi berpantun. Tradisi berpantun disana sampai saat ini masih eksis dalam masyarakat. Kegiatan upacara adat seperti perkawinan tradisi berpantun tidak pernah ketinggalan. Lebih lagi pada masa dahulu perekanalan bujang gadis melalui pantun. Bila bujang bertandang ke rumah gadis, untuk mengungkapkan isi hatinya dengan cara berpantun. Demikian juga si gadis menjawab dengan berpantun. Senda gurau bujang dan gadis tidak saja terjadi pada saat seperti itu, malahan dalam tari-tarian daerah setempat juga terdapat senda gurau bujang gadis. Di saat itu mereka juga berbalas pantun sambil menari. Pantun menjadi sarana komunikasi praktis bagi bujang gadis dalam menyampaikan isi hati masing-masing. Kata-kata yang digunakan berasal dari daerah sendiri.

Bila dilihat dari segi isi pantun itu banyak bagiannya. Oleh masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam pantun dapat digolongkan atas 5 yaitu :

1. Pantun Nasehat

Contoh : *Buah nangka banyak durinye  
Sate dititi dide ka luke  
Kalu kite baik budinye  
Ngguk santuk mati dide ka lupe*

2. Pantun Falsafah Hidup

Contoh : *Menentang bukan lawan nian  
Pelampahan tercela bawe petake  
Kami di tentang dek ka nyerah  
Kepandi cide bukanlah kami salah*

3. Pantun Humor

Contoh : *Sangka aku makan kerupuk  
Tapakan nukar duit sepuluh  
Sangka aku masih berupuk  
Denga luk cingkek naik buluh*

4. Pantun Ngesian

Contoh : *Peghecik tige seghumpun  
Selibat timbul di sekaman  
Umang gi kecil dik betepun  
Jadi lelibat ditengah laman*

5. Pantun Pergaulan Bujang Gadis

Contoh : *Tinggi bukit tinggi barisan  
Tinggi sekali gunung dempo  
Ati sebit jangan tangiska  
Sangkan dek jadi bukan judu*

Contoh pantun tersebut di atas menunjukkan adanya kesamaan dengan bentuk pantun pada suku bangsa lain yaitu dari jumlah baris dalam satu bait. Umumnya pantun terdiri dari beberapa bait, setiap bait itu terdiri dari 4 baris dan satu baris itu terdiri dari 3 – 5 kata. Masing-masing bentuk pantun itu diambil satu-satu bait sebagai contoh, guna melihat pola persajakan

yang dipakai. Secara umum pola persajakan pantun terdiri dari “aa, aa dan ab, ab”. Tetapi pantun pada masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam mempunyai pola persajakan tersendiri. Melihat pada contoh tersebut di atas dapat dirumuskan pola persajakannya yaitu “ aa,aa, dan ab,ab, dan ab, cd” . Contoh pada pantun nasehat, pantun ngesian pola persajakannya “aa, aa”, contoh pada pantun falsafah hidup dan pantun pergaulan bujang gadis pola persajakannya “ab,cd” dan contoh pada pantun humor pola persajakannya “ab,ab”.

### 3.4 SISTEM MATA PENCAHARIAN

Secara umum mata pencaharian pokok masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam adalah petani. Sektor pertanian yang dikelola adalah bertanam padi disawah dan berkebun kopi, selain itu ada juga memelihara ikan di kolam. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam diuraikan berikut ini :

#### 3.4.1 Kebun Kopi

Tanaman kopi disana cukup luas dan hampir semua penduduk mempunyai kebun kopi. Masa panen kopi itu satu kali setahun. Tanaman kopi termasuk tanaman keras berusia lama, masa panennya bisa sampai berumur 10 tahun. Tanaman kopi merupakan sumber penghasilan. Buah kopi itu tidak hanya sekedar untuk dikonsumsi sendiri melainkan sebagai bahan komoditas masyarakat setempat. Hasil penjualan kopi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain selain beras. Untuk perawatan kebun kopi biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki tetapi sekarang kaum ibu-ibu pun ikut membersihkannya.

Tanaman kopi perlu dirawat dengan baik agar buahnya banyak dan besar-besar. Disela-sela batang kopi ditanami dengan tanaman besar/rimbun seperti jengkol. Kegunaannya agar selalu teduh dan rumput lambat tumbuh. Tanaman kopi perlu disiangi sekurang-kurangnya 2 kali setahun dan memberi racun serangga juga 2 kali setahun. Untuk menyiangi bisa dilakukan dengan cara *raguan* (borongan) atau *baguyur* (diangsur-angsur). Bila kebun kopi itu sangat luas mencapai 1000 – 5000 batang tentu menggunakan cara *raguan*, tetapi kalau hanya 1000 batang kebawah tentu bisa dengan cara

*baguyur*. Untuk membersihkan tanaman kopi tidak saja dilakukan oleh laki-laki melainkan kaum wanita juga ikut. Malahan sekarang ada kelompok kerja kaum wanita yang khusus mengambil upah untuk menyiangi kebun kopi. Kelompok kerja itu mempunyai anggota 40 – 60 orang dengan waktu kerja pada hari Minggu dan Rabu. Pada hari tersebut mereka beramai-ramai bekerja pada kebun orang yang memanggilnya. Sedangkan pada hari lain mereka mengerjakan pekerjaannya sendiri apakah itu disawah, kebun atau pekerjaan lainnya.

Pembayaran upah menyiangi kebun kopi dilakukan dengan dua cara yaitu dibayar setelah pekerjaan selesai atau setelah panen kopi. Menyiangi kebun kopi dengan cara *raguan* (borongan) pembayaran upahnya ada yang dilakukan setelah pekerjaan selesai dan ada pula setelah panen kopi sesuai dengan kesepakatan. Ada orang yang menyiangi kebun kopi dengan cara *baguyur* (diangsur-angsur) yakni disamping tenaga sendiri juga menggunakan tenaga orang lain pembayaran upahnya setelah pekerjaan selesai. Besarnya upah tergantung pada situasi dan kondisi seperti sekarang ini upah perharinya hanya Rp. 7.500,- s.d Rp.8.000,-. Menyiangi kebun kopi termasuk pekerjaan yang tidak terlalu berat, rumputnya tidak terlalu tebal. Oleh sebab itulah kaum wanita sanggup mengerjakan pekerjaan tersebut.

Selain menyiangi, kebun kopi juga perlu diracun guna membunuh serangga agar tanaman kopi tidak kena penyakit alias cepat mati. Pemberian racun dilakukan 2 kali setahun dan cara pemberiannya ada juga yang dikerjakan sendiri bersama anggota keluarga lainnya dan ada juga yang diupahkan pada orang lain. Demikian juga saat panen kopi ada yang dikerjakan sendiri dan ada yang diupahkan pada orang lain. Proses perawatan tanaman kopi sampai panen sering menggunakan tenaga orang lain. Apalagi bila kebun kopi tersebut sangat banyak.

Sekali panen untuk 1000 batang kopi bisa menghasilkan buah kopi sebanyak 1 ton (1000 kg). Buah kopi tersebut bisa tahan lama (berbulan-bulan) dan kalau kopi sedang murah buah kopi tersebut bisa disimpan dulu. Buah kopi yang disimpan itu adalah buah kopi yang sudah kering kulitnya (sudah dijemur) agar kulit buah tersebut tidak membusuk. Tetapi

bila harga kopi sedang mahal, maka setelah panen bisa diolah langsung menjadi biji kopi yang siap dipasarkan. Proses pengolahan buah kopi menjadi biji kopi melalui beberapa tahap yaitu : menjemur buah kopi sampai kering, membuang kulit buah kopi. Menjemur buah kopi membutuhkan waktu lama apalagi kalau hari kurang panas. Setelah buah kopi kering baru digiling dan menghasilkan buah. Tetapi ada juga yang langsung menumbuk buah kopi baru dijemur sampai kering. Proses seperti ini kurang praktis karena setelah kering harus ditumbuk lagi membuang kulit ari agar hasilnya bagus.

Selanjutnya jika kopi ingin langsung dikonsumsi harus melalui proses lagi yaitu merendang (*kirohan*) biji kopi sampai matang, setelah itu baru ditumbuk menjadi bubuk kopi. Bubuk kopi itulah yang dibuat minuman dan menjadi minuman masyarakat setempat. Minuman kopi tidak saja untuk diri sendiri tetapi juga sering disuguhkan pada tamu. Pembuatan bubuk kopi hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat, karena ini membutuhkan proses yang lebih lama dan peralatan yang memadai. Ini dilakukan oleh orang yang mempunyai tenaga cukup dan peralatan memadai. Orang ini biasanya adalah para pengecer/penjual bubuk kopi. Tetapi masyarakat biasanya hanya membuat bubuk kopi untuk sekedar dikonsumsi sendiri. Biji kopi yang banyak langsung mereka jual ke pedagang kopi. Pemasaran kopi ada yang langsung dibawa kepasar dan ada juga yang melalui agen. Artinya petani kopi ada yang langsung mengecer dipasar-pasar dan ada yang langsung menjualnya kepada agen (pengumpul). Kalau buah kopinya banyak biasanya langsung pada agen, tetapi bila buah kopi sedikit diecer saja dipasar.

#### 3.4.2 Berladang Padi

Di samping berkebun kopi mata pencaharian penduduk di sana adalah menanam padi di sawah. Pada masa dahulu kala bertanam padi tidak saja di sawah melainkan juga di darat. Bertanam padi di darat (membuka hutan) hanya bisa panen satu kali setahun sedangkan bertanam padi di sawah panennya bisa dua kali setahun. Berladang padi di hutan sekarang ini sudah jarang dilakukan karena hutan yang dijadikan ladang sudah semakin jauh dari tempat pemukiman. Disamping itu berladang di hutan memerlukan tenaga yang cukup dan harus menetap

semantara diladang. Susah untuk pergi pagi pulang petang dan sekurang-kurangnya sekali seminggu baru bisa ke *kuteu* (dusun). Di ranah Pasemah areal persawahan cukup luas dan setiap keluarga mempunyai areal persawahan walaupun tidak begitu banyak. Sekurang-kurangnya setiap keluarga mempunyai dua atau tiga petak sawah yang bila panen padi cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Untuk pengerjaan sawah biasanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi yang perempuan kadangkala juga ikut membantu. Terutama bagi yang tidak mempunyai anak kecil. Pekerjaan ringan dilakukan oleh wanita disamping menyiapkan makan minum untuk keluarga. Dalam pengerjaan sawah ada juga yang sistem upah atau *paruan* (bagi hasil). Kalau yang bagi hasil biasanya oleh orang yang memiliki sawah banyak, sedangkan mereka tidak sanggup mengerjakannya.

### 3.4.3 Kolam Ikan

Mata pencaharian lain adalah memelihara ikan dikolam. Dahulunya setiap rumah mempunyai kolam ikan. Ikan itu selain untuk dikonsumsi sendiri juga untuk dijual secara kecil-kecilan. Usaha kolam ikan merupakan usaha yang telah ada sejak lama, ini terbukti dari harta warisan yang diberikan pada anak laki-laki tertua. Dengan adanya pembagian berupa 1 buah kolam ikan berarti masyarakat disana sudah memelihara ikan sejak dahulu. Usaha kolam ikan hanya dilakukan dalam skala kecil dan merupakan usaha sampingan dirumah. Perawatannya tidak terlalu menguras tenaga dan bisa dilakukan secara sambilan. Biasanya sebelum atau sekembali disawah kolam ikan dibersihkan sedikit dan kadangkala juga dilakukan oleh anak-anak muda.

Aktivitas kekebun/kesawah atau mencari penghidupan lainnya dilakukan setiap hari kecuali pada hari Jumat. Hari Jumat merupakan hari istirahat bagi petani di sana, mereka memanfaatkan hari itu untuk bersantai di rumah bersama keluarga. Dengan demikian setiap hari Jumat para bapak-bapak berada dirumah dan segala urusan/keperluan lainnya bisa mereka lakukan.

### 3.5 SISTEM TEKNOLOGI

Sistem Teknologi merupakan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau peralatan yang digunakan untuk memenuhi keperluan hidupnya. Peralatan yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup terdiri dari bermacam-macam seperti kebutuhan akan rumah sebagai tempat berlindung, pakaian untuk melindungi tubuh dari terik panas matahari, sejuknya udara dikala malam hari, peralatan rumah tangga, peralatan produksi untuk mengolah hasil tani dan banyak lagi. Semua kebutuhan itu diperlukan secara serentak dalam waktu yang bersamaan, jadi tidak bisa lepas satu sama lainnya.

#### 3.5.1 Rumah Adat

Masyarakat Pasemah mempunyai rumah adat yang unik dari rumah adat daerah lain di Sumatera. Rumah adat Pasemah juga rumah panggung tetapi bentuknya mempunyai ukuran, bentuk yang berbeda dengan rumah adat daerah lain. Rumah adat Pasemah disebut juga dengan rumah beranjung. Rumah beranjung adalah rumah tempat kediaman keluarga, berbeda dengan balai adat yaitu tempat musyawah. Bentuk rumah beranjung dengan balai adat hampir sama hanya saja balai adat bangunannya menghadap matahari terbit. Tinggi bangunannya lebih rendah dari rumah beranjung. Rumah beranjung mempunyai bentuk segi empat dengan ukuran 7 X 7 atau 8 X 8 atau 9 x 9. Tinggi rumah dari tanah  $\pm$  2 meter, tinggi lantai kepagu/loteng  $\pm$  2,5 meter dan tinggi lantai sampai keubungan  $\pm$  4 meter. Bahan-bahan pembuat rumah beranjung adalah bahan pilihan. Kayunya kayu serian dan kayu ghimau, kayunya lunak dan tidak dimakan bubuk. Buluhnya adalah buluh atap, sejenis buluh ruas panjang-panjang dan tipis.

Rumah beranjung terdiri dari dua bagian yaitu satu rumah dalam (utama) tempat tinggal dan satu lagi sebagai dapur (*berugeu*). Antara rumah dengan dapur dihubungkan oleh ruangan lepas/tanpa dinding yang disebut dengan *gharang*. Baik rumah dalam maupun dapur terdiri dari ruangan lepas (tidak mempunyai kamar/batas). Rumah beranjung hanya mempunyai dua buah pintu masuk, satu untuk kedapur dan satu lagi untuk

kerumah dalam (utama) Setiap rumah mempunyai beranda sebagai tempat tamu sebelum masuk kerumah.

Rumah beranjung (rumah dalam/utama) juga mempunyai *sengkagh* (membela rumah) sebanyak 3 buah sama dengan balai adat. Tetapi pada rumah beranjung namanya *patagh* (yaitu bagian khusus yang terletak disudut rumah). *Patagh* digunakan sebagai : (1) tempat perempuan bersalin, (2) tempat penyimpanan perabotan dan (3) tempat ibu melahirkan sampai bayi berumur 40 hari. Rumah dalam/utama mempunyai *belighai* (jendela kecil) dibawah *belayagh*, sisinya mempunyai lobang didalam lingkaran (bulatan) kembang pidaran. Selain itu juga dilengkapi dengan pagu untuk *luluan* (tempat menyimpan barang).

Rumah beranjung dihiasi dengan *selisir* panjang, selisir terbuat dari buluh bemban yang dianyam. Anyaman itu berbentuk bulatan pidaran dan ada juga yang bermata punai, tergantung dengan penganyamnya. *Selisir* ini ada juga yang terbuat dari kain warna merah di sulam dan dihiasi dengan lelebat dan manik-manik. Tidak semua rumah beranjung mempunyai *silisir* karena disamping membuatnya susah/suka juga merawat/menjaganya harus dengan ketelitian.

*Garang* yang menghubungkan rumah dalam/utama dengan dapur mempunyai fungsi yaitu : (1) sebagai tempat jemuran kain, (2) sebagai tempat *sambang* ( alat penyimpan air yang terbuat dari buluh yang telah dikeringkan dengan perasapan di atas pedapuran) atau guci air, (3) tempat menyimpan peralatan pada bagian atas yang merupakan langit-langit. *Garang* dilengkapi dengan tangga sebagai tempat naik dari tanah kerumah/dapur. Henta'an tangga dinamakan dengan *gerebungan*. Tangga terbuat dari papan tebal atau buluh mayan beruyung dialas dengan pelupuh dijalin halus. Di *gerubungan* terletak lesung dengan antan (alu) dan ini merupakan ciri-ciri dari rumah beranjung.

*Berugeu* (dapur) bentuknya berbeda dengan rumah dalam, beratap gelumpai atau musang dan tidak berbubung dua, hanya sebelah saja. *Berugeu* juga mempunyai *bighai* (jendela) panjang, dua tingkap. Jendela ini disebut juga dengan *bighai gerubing* karena cara membukanya diangkat keatas dengan memakai sumbu dari kayu. Jendela ini juga terbuat dari kayu

sirian bentuknya tebal tetapi ringan. *Berugeu* digunakan sebagai : (1) tempat memasak, (2) tempat makan minum, (3) tempat mengayam tikar dikala senggang dan (4) tempat mendidik anak gadis agar menjadi *pepadin* (gadis jemputan karena dia mempunyai kepandaian/keterampilan.)

Rumah beranjung sampai sekarang masih ada dengan kondisi yang agak lumayan. Yang terbanyak terdapat di Desa Plang Kenidei dan masih ditempati oleh penghuninya. Rumah beranjung di desa tersebut masih dipertahankan walaupun penghuninya berkeinginan mengikuti model rumah sekarang. Mereka mengadakan pembaruan terhadap rumah beranjung tanpa merubah bentuk asli rumah tersebut. Caranya rumah bagian bawah yang dahulunya dijadikan sebagai kandang ternak, tempat menyimpan kayu bakar dan sebagainya kini dibangun dengan cara memberi dinding sekeling. Di dalamnya dibuat kamar, ruang dan sebagainya sehingga menjadi satu buah rumah lagi. Bahan dan model rumah dibawah itu mengikuti gaya sekarang. Jadi mereka di sana bisa tetap mempertahankan rumah beranjung dan bisa membuat rumah model kini. Rumah beranjung masih digunakan tempat musyawah keluarga.

### 3.5.2 Pakaian Adat

Pakaian adat masyarakat Pasemah di Kota Pagaram dapat dibagi menjadi 4 kelompok besar yakni pakaian *Jurai Tuweu*, pakaian *Penatih*, pakaian *Inang* atau *Sanggeu* dan pakaian *Pepandin*.

**Pakaian *Jurai Tuweu* terdiri dari :**

- Baju belah buluh terawangan (baju teluk belanga)
- Serual ujungnya lebar dari atas
- Cenela (kasut)
- Kain untuk andam
- Tongkat senambu seruas ujungnya diberi tanduk
- Ikat pinggang dinamakan badung
- Siwar berhulu tanduk ukiran atau
- Keris kepala batu

**Pakaian *Penatih* terdiri dari :**

- Baju kurung biru
- Kain lepas (panjang) atau bompak
- Ikat pinggang selilit
- Tengkuluk
- Rebang
- Kalung begelang tangan
- Cenela (kasut) setangkup

**Pakaian Inang atau *Sanggeu* terdiri dari :**

- Baju kurung terawangan, ujung bajunya pakai pita putih
- Serual sama dengan warna baju
- Kain untuk andam
- Siwar atau keris kecil
- Kopiah atau gitar hitam berwarna kemerahan

**Pakaian *Pepandin* terdiri dari :**

- Baju kurung ungu
- Kain belenseng
- Ikat pinggang
- Tajuk
- Gelang tangan
- Cenela (kasut)

### 3.5.3 Peralatan Rumah Tangga

Peralatan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Pagaralam pada masa dahulu lebih banyak menggunakan bahan tradisional seperti dari tanah liat, tempurung dan lain sebagainya. Berbeda dengan sekarang yang sudah didominasi oleh peralatan yang terbuat dari aluminium, plastik, kaca, besi. Adapun peralatan dapur yang masih dipakai sampai saat ini adalah :

*Tungku* yaitu tempat untuk masak, terbuat dari batu, besi, tanah. *Tungku* itu terdiri dari 3 atau 4 buah batu yang ditanam pada tanah sebagai tempat meletakkan periuk, kual, cerek dan sebagainya. *Tungku* ini umumnya berjumlah lebih

dari satu dalam satu rumah tangga, untuk mempercepat proses memasak.

*Bake-bake* merupakan wadah yang terbuat dari rotan dan berbentuk bulat, yang digunakan sebagai tempat menyimpan padi yang sudah di panen. *Bake-Bake* ini juga digunakan sebagai tempat untuk membawa piring ke sungai atau ke sumur, baik sebelum di cuci maupun setelah dicuci.

*Kinjar* terbuat dari rotan yang berfungsi sebagai tempat kayu bakar, ketika mencari kayu bakar. Bentuk *kinjar* agak lonjong sesuai dengan panjang kayu bakar.

*Bakul klisi* terbuat dari rotan, digunakan untuk tempat sayur dan buah-buahan ketika pergi maupun kembali dari kebun. *Bakul klisi* tersebut digunakan dengan cara menyandang talinya di atas kepala, sehingga posisi bakul tepat di punggung orang yang menyandang bakul tersebut. Sampai saat ini bakul tersebut masih dimanfaatkan oleh suku Pasemah, khususnya yang berada di daerah pedalaman wilayah Pagaralam. Umumnya alat ini digunakan oleh para wanita pada saat pergi ke kebun, juga digunakan sebagai tempat sayur dan buah saat berjualan keliling kampung.

*Bakul* berbeda dengan *bakul klisi*, selain berbeda fungsinya juga bahannya terbuat dari bahan yang berbeda. *Bakul* ini terbuat dari bahan tikar yang berbentuk bulat, ada yang memiliki penutup dan ada juga yang tidak. Wadah (*bakul*) ini digunakan sebagai tempat mencuci beras dan menyimpan beras yang sudah dicuci agar air cucian beras tersebut bisa keluar melalui celah-celah anyaman bakul tersebut.

*Tering* merupakan alat perlengkapan dapur bagi masyarakat Pasemah. Alat ini terbuat dari bambu, bentuknya bulat panjang, dan digunakan untuk meniup api ketika sedang memasak. Alat tiup ini umumnya dibuat sendiri oleh para penggunaannya dan mudah diperoleh.

*Tambir* merupakan wadah yang terbuat dari anyaman rotan. Bentuknya agak lonjong dan dimanfaatkan oleh masyarakat Pasemah sebagai penapis beras, untuk membersihkan beras dari sisa-sisa kulit padi dan semacamnya. Apabila *tambir* sudah bocor dan tidak dapat lagi digunakan

untuk menapis beras maka, *tambir* tersebut digunakan sebagai tempat sampah.

*Lampu togo/cogo* merupakan alat yang terbuat dari kaleng. Umumnya alat tersebut dibuat sendiri oleh para penggunanya. Alat penerang tersebut digunakan oleh masyarakat Pasemah dari dulu hingga kini khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah pedalaman. Walaupun sudah ada listrik sebagai alat penerang, namun setiap rumah pasti memiliki alat penerang tersebut. Dewasa ini lampu tersebut sudah ada dijual di pasar, sehingga bila ingin menggunakan bisa dibeli di pasar.

*Sangkalan* merupakan istilah bagi suku Pasemah. Alat ini terbuat dari batu yang sudah dibentuk, bentuknya kebanyakan bulat telur dan digunakan untuk menggiling cebe atau bumbu dapur lainnya. Setiap rumah pasti memiliki alat tersebut.

*Blange* atau kualii, terbuat dari tembaga, digunakan untuk memasak nasi atau memasak sayur. Ukuran blange tergantung dari keinginan para pengguna blange tersebut. *Blange* ini diperoleh dengan cara membeli di pasar.

*Sangke* merupakan alat yang terbuat dari anyaman rotan digunakan untuk tempat piring kotor atau tempat piring bersih setelah dicuci di sumur atau di sungai, bentuknya menyerupai ember, memiliki pegangan sehingga mudah di bawa. Cara perolehan alat tersebut ada yang membuat sendiri dan ada juga dengan membeli di pasar.

*Cangkir* atau *skan/tikon* alat untuk minum, alat ini ada yang terbuat dari aluminium dan ada yang terbuat dari kaca. Alat tersebut mereka peroleh dengan cara membeli di pasar.

*Pinggian* atau piring merupakan alat atau wadah yang digunakan sebagai tempat nasi pada saat makan. Masyarakat Pasemah sudah menggunakan piring yang modern, yakni ada yang terbuat dari aluminium dan kaca, yang diperoleh dengan cara membeli di pasar terdekat.

*Sidu* atau sendok terbuat dari pelapah aluminium dan pegangannya terbuat dari kayu, digunakan untuk mengambil makanan atau digunakan untuk menyendok gorengan. Alat tersebut umumnya diperoleh dengan cara membuat sendiri,

walaupun pada saat ini sudah ada di jual di pasar. Bagi mereka yang tidak mampu membuat sendiri bisa memperolehnya dengan cara membeli.

*Sintong* atau sendok terbuat dari tempurung kelapa dan ada juga yang terbuat dari pelepah pohon pinang, serta pegangannya terbuat dari kayu. Alat tersebut digunakan untuk mengambil sayur yang sudah di masak. Cara perolehannya seperti cara perolehan sidu, yakni ada yang membuat sendiri dan ada yang membeli di pasar.

*Pingggan kanso*, yakni sejenis piring yang digunakan untuk tempat makan nasi, terbuat dari kaleng

*Blange*, sejenis periuk dari tanah yang digunakan tempat membuat gulai/sayur. Tetapi sekarang tempat membuat sudah banyak yang menggunakan panci dari aluminium.

#### 3.5.4 Peralatan Produksi

Peralatan produksi erat kaitannya dengan mata pencaharian penduduk yakni sebagai petani. Masyarakat Pasemah yang sebagian besarnya adalah petani tentu menggunakan bermacam-macam peralatan untuk memproses hasil tani menjadi bahan yang siap untuk dikonsumsi. Peralatan produksi tradisional yang masih terpakai sampai saat ini adalah :

*Barik*), *barik* merupakan salah satu alat produksi masyarakat Pasemah. Alat ini digunakan untuk menumbuk padi, kopi, tepung dan sebagainya. *Barik* merupakan sebuah roda besar yang terbuat dari kayu berputar dengan menggunakan dorongan tenaga air yang dihubungkan dengan pengumpul yang mengangkat antan. Apabila *barik* tersebut mempunyai 5 buah *antan* maka disebut dengan *barik antan lima*, bila antannya 6 maka disebut *barik antan enam*, demikian selanjutnya. Namun *barik* yang sangat populer bagi masyarakat Pasemah adalah *barik antan delapan*. Apabila semua antan bekerja, maka hentakan antan-antan tersebut menghasilkan irama yang menarik dan khas. *Barik* mulai digunakan oleh masyarakat Pasemah sejak abad ke 19 M hingga saat ini, khususnya di daerah perkebunan dan persawahan yang sulit dijangkau oleh kendaraan roda empat.

Kincir air adalah salah satu alat produksi bentuknya hampir sama dengan *barik*. Alat ini digunakan untuk mengairi air kesawah-sawah.

*Antan* adalah alat yang terbuat dari kayu, bentuknya bulat panjang (sekitar 1,3 meter). *Antan* terbuat dari kayu bulat dan lurus sehingga mudah digunakan. Alat tersebut digunakan untuk menumbuk padi, kopi dan lain-lain. Alat ini umumnya dibuat sendiri oleh pemiliknya dengan cara mengambil kayu di hutan.

*Lesung* terbuat dari kayu, ada yang panjang dan ada yang pendek. Alat ini diperoleh dengan cara membuat sendiri dan ada juga diperoleh dengan cara memesan kepada seseorang yang khusus pembuat lesung. Alat ini sepasang dengan antan sebagai penumbuknya dan lesung sebagai tempat atau wadah benda yang akan di tumbuk.

*Angkung kecek* atau gerobak yang mempunyai dua buah ban, dan papan sebagai lantainya, kemudian pegangannya terbuat dari kayu berukuran 1 meter, diantara kedua kayu diikat dengan tali ban mobil atau motor. Angkung kecek tersebut digunakan untuk mengangkut barang seperti kopi, padi, kayu bakar dan sebagainya. Alat transportasi ini dibuat sendiri oleh pemiliknya, mereka hanya membeli ban motor atau ban khusus untuk gerobak, kemudian merancang sendiri bentuk gerobak sesuai dengan yang diinginkan.

*Pangkur/cangkul* yaitu sejenis alat yang digunakan untuk mebalik tanah disawah, untuk membersihkan pematang sawah, menyiangi rumput, menggali lobang dan banyak lagi kegunaannya. Hampir setiap rumah mempunyai *pangkur* dan alat ini sangat dibutuhkan untuk pengolahan tanah. *Pangkur* terbuat dari besi diberi tangkai dari kayu dan ini didapatkan dengan cara diberi. Alat ini banyak dijual di pasar-pasar terutama pasar tradisional.

Arit sama dengan sabit, biasa digunakan untuk menebas rumput yang agak tinggi sedikit. Alat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat terutama untuk membersihkan kebun. Alat ini terbuat dari besi diberi tangkai dari kayu. Tangkainya lebih pendek dari tangkai *pangkur* dan alat ini banyak dijual dipasar-pasar dan mudah mendapatkannya.

### 3.6 SISTEM PENGETAHUAN

Masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam dalam kehidupan sehari-harinya juga mempunyai pengetahuan lokal. Pengetahuan itu mereka peroleh secara turun temurun dan dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu. Pada masa dahulu belum ada teknologi seperti sekarang dan tingkat pengetahuan orang masih terbatas, sedangkan aktivitas kehidupan mesti berjalan terus. Berbagai macam kebutuhan mau tak mau harus dipenuhi. Untuk melakukan suatu pekerjaan seperti mau turun kesawah mereka menggunakan pedoman pada perhitungan bulan, bintang. Kapan masa yang baik untuk memulai bercocok tanam agar tanaman mereka tidak diganggu hama. Pengetahuan ini sangat membantu mereka dalam bercocok tanam. Di samping itu mereka juga mempunyai pengetahuan tentang sifat-tabiat manusia berdasarkan tanda-tanda yang ada pada anggota tubuhnya. Pengetahuan lokal itu banyak dimiliki oleh masyarakat Pasemah, tetapi sekarang kepercayaan mereka terhadap kebenaran pengetahuan itu sudah mulai berkurang. Mereka sudah mulai terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan diantara mereka sudah tidak lagi bekerja sebagai petani. Berikut ini beberapa contoh pengetahuan lokal masyarakat Pasemah :

#### 3.6.1 Ilmu Perhitungan

Berhitung merupakan salah satu kegiatan manusia yang berhubungan dengan upaya mengetahui banyaknya sesuatu yang dihitung berdasarkan panjang, lebar, berat, isi dan sebagainya. Untuk menghitungnya bisa melalui penggunaan angka, mengukur, menimbang dan lainnya. Angka atau simbol tertentu untuk menghitung sesuatu pada dasarnya tidak dimiliki oleh masyarakat Kota Pagaralam atau masyarakat Pasemah umumnya. Simbol angka yang digunakan adalah apa yang dikenal sebagai huruf latin (1, 2, 3, 4 dan seterusnya) dan huruf Arab). Semenjak agama Islam masuk di ranah Pasemah huruf dan bahasa Arab ikut digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur panjang sesuatu benda, masyarakat Kota Pagaralam tradisional tidak menggunakan meter seperti sekarang, melainkan menggunakan jenis ukuran , *jangka* (jengkal), *heto* (hesta), *depo* (depa), *yar*. Jengkal adalah ukuran sepanjang ujung jari jempol sampai dengan ujung jari kelingking

apabila telapak tangan direntangkan. Hasta adalah ukuran sepanjang ujung jari tangan sampai dengan siku-siku tangan. Depa adalah ukuran sepanjang antara kedua ujung jari tengah apabila kedua tangan direntangkan. Sedangkan *yar* lazim digunakan untuk ukuran kain dan biasa digunakan oleh pedagang kain. Satu *yar* itu panjangnya sama dengan 90 centimeter. Ukuran depa biasa digunakan untuk mengukur panjang kayu, lebar atau panjang tanah dan lainnya.

Untuk menghitung banyak atau isi sesuatu seperti menghitung banyaknya padi atau beras ukuran yang lazim digunakan oleh masyarakat Kota Pagaralam adalah *cantiang*, *bake*. *Cantiang* digunakan untuk menakar beras yang biasa dipakai ketika hendak memasak nasi. *Cantiang* merupakan ukuran yang terkecil dan terbuat dari kaleng. Sedangkan *bake* digunakan untuk menakar padi yang biasa dipakai ketika selesai panen. Jadi bila orang bertanya berapa hasil sawahnya, maka dijawab dengan sekian ( 10, 20 dan seterusnya) *bake*. *Bake* terbuat dari anyaman rotan berbentuk bulat dengan tinggi kira-kira 60 cm. Untuk menentukan berat alat ukur yang digunakan adalah kilogram, ons. Alat ukur ini biasa dipakai untuk menimbang kopi, sedangkan untuk beras, padi belum begitu lazim bagi masyarakat setempat.

Alat ukur lain yang dipakai oleh masyarakat Kota Pagaralam adalah *anjir*. Alat ini terbuat dari bambu yang digunakan untuk mengukur jarak dari satu lobang kelobang lain. Ini biasa digunakan bila hendak menanam tanaman. Selain itu alat untuk menyimpan beras adalah dari kaleng semacam gendang dan setiap rumah mempunyai alat ini. Untuk menyimpan padi selain *bake* juga digunakan karung. *Bake* selain sebagai alat ukur juga sebagai tempat mengangkut padi disamping karung. *Bake* dan karung digunakan sebagai tempat menyimpan padi.

### 3.6.2 Waktu

Berkaitan dengan waktu, pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Pagaralam antara lain tentang hari baik dan hari tidak baik, siang, malam, masuk waktu shalat dan sebagainya. Pengetahuan tentang waktu pada masyarakat Kota Pagaralam yang dikenal adalah kapan masuknya waktu siang,

waktu malam, masuknya waktu shalat (sembahyang). Alat yang digunakan untuk menentukan waktu tersebut adalah perubahan cuaca yang berlangsung sebagaimana adanya. Misalnya untuk menentukan hari akan siang adalah mendengar kokok ayam dan disertai dengan terbitnya matahari di ufuk timur. Untuk menentukan hari akan malam ditandai dengan hilangnya matahari di barat yang berganti dengan suasana gelap. Demikian juga untuk menentukan masuknya waktu shalat, masyarakat juga mengetahuinya berdasarkan keadaan alam terutama pergerakan matahari.

Masuknya waktu shalat Subuh ditandai dengan telah terbitnya fajar putih di ufuk timur menjelang pagi dan habisnya ketika matahari telah terbit. Shalat Zhuhur dimulai ketika matahari telah tergelincir ke arah barat, habis ketika bayang-bayang melebihi setengah badan. Shalat Asyar ditandai dengan telah condongnya matahari ke arah barat, dan habis ketika tanda merah telah muncul di ufuk barat. Shalat Magrib ditandai ketika di ufuk barat telah berwarna merah dan habis ketika sifak merah telah hilang. Shalat Isya dimulai ketika telah hilangnya sifak merah itu (setelah shalat Magrib) dan selesai ketika fajar putih telah muncul di ufuk timur, yang sekaligus menandai masuknya waktu shalat Subuh.

Selain itu masyarakat Kota Pagaralam mengenal adanya hari baik yaitu hari Rabu. Oleh karena masyarakatnya bermata pencaharian bertani maka hari yang paling baik untuk bertanam adalah hari Rabu. Bertanam apa saja mereka lakukan pada hari Rabu, sedangkan hari lain mereka gunakan untuk membersihkan atau mengerjakan yang lain. Kepercayaan seperti ini masih diyakini kebenarannya karena bertanam pada hari lain hasilnya kurang bagus atau tidak memuaskan. Di samping itu masyarakat Kota Pagaralam mempunyai perhitungan tanggal-tanggal baik untuk melakukan sesuatu. Perhitungan itu berdasarkan pada tanggalan bulan Arab/Hijiriah. Tanggal 4, 14, 24 adalah tanggal yang tidak baik untuk melakukan pekerjaan berat seperti membangun rumah.

### 3.6.3 Astronomi

Pengetahuan tentang astronomi atau perbintangan pada masyarakat Pasemah terwujud dari pengetahuan terhadap

matahari, bulan, bintang dan benda-benda alam lainnya. Pengetahuan tentang alam raya ini memudahkan mereka dalam menentukan waktu yang baik, buruk untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan ini lazimnya mereka terima secara turun temurun dan pengalaman sehari-hari. Untuk mengetahui datangnya waktu siang dan malam hari diketahui melalui perputaran matahari. Apabila matahari sudah muncul itu berarti hari sudah siang dan bila matahari telah tenggelam pertanda hari sudah mau malam.

Pengetahuan tentang bulan, terlihat setelah munculnya bulan, bila bulan itu telah penuh itu pertanda bahwa kita sedang berada dipertengahan bulan (Arab). Bulan purnama diyakini muncul setiap 30 hari dan bila sudah mencapai 12 kali muncul itu berarti sudah berjalan satu tahun. Berdasarkan pemunculan bulan tersebut masyarakat Pasemah sudah dapat mengetahui kapan mulainya suatu bulan Arab dan kapan berakhirnya. Demikian juga mereka langsung dapat mengetahui kapan datangnya waktu puasa (Ramadhan), Idul Fitri (Syawal), Idul Adha dan sebagainya.

Selain itu masyarakat bangsa Pasemah juga mengenal hari baik dan tidak baik untuk melakukan suatu pekerjaan. Sehubungan dengan masyarakat Pasemah bermata pencaharian sebagai petani, maka perhitungan tentang hari sangat diperhatikan. Oleh sebab itu sebelum memulai sesuatu pekerjaan harus melihat hari, sebab ada hari-hari yang dianggap baik dan yang dianggap tidak baik. Apabila hari tersebut menandakan tidak baik, maka tidak boleh melakukan pekerjaan apapun, demikian pula sebaliknya, bila hari baik maka boleh memulai suatu pekerjaan.

Suku bangsa Pasemah mengenal beberapa hari yang dianggap baik dan hari yang dianggap tidak baik. Perhitungan hari baik dan tidak baik dihitung dalam setiap bulan dengan urutan :

- Hari 1 dan 2 dianggap sebagai hari baik atau haribul/ hari buah selamat, artinya memulai menanam pada hari tersebut agar buah tanaman yang ditanam baik, berisi dengan sempurna.
- Hari 3 dianggap hari kurang baik dan hari 4 dianggap hari paling tidak baik atau hari ulat, artinya pada hari itu

dihindari untuk menanam tanaman karena hasilnya/buahnya nanti tidak bagus.

- Hari 5 dan 6 merupakan hari baik, hari 7 kurang baik dan hari 8 paling tidak baik begitulah terus cara menentukan hari selama satu bulan. Jadi dalam satu bulan itu dapat diketahui bahwa hari baik itu adalah hari 1,2,5,6,9,10,13,14,17,18, 21,21,25,26,29,30 (berjumlah 16 hari)

#### 3.6.4 Alam Sekitar

Pengetahuan tentang alam sekitarnya yang dimiliki oleh masyarakat Pasemah berkaitan dengan tanda-tanda yang ada pada alam. Selain tanda-tanda pada alam juga tanda-tanda yang terdapat pada manusia karena manusia juga termasuk isi alam. Pengetahuan ini mereka peroleh secara turun temurun. Seperti seperti itu sampai saat ini masih diyakini adanya umpama :

##### **Tanda-tanda alam :**

- Bila dusun dimasuki oleh binatang liar seperti kijang, babi, harimau itu pertanda bahwa akan datang musibah, serangan penyakit terhadap masyarakat.
- Burung hantu berbunyi semalaman itu pertanda bakal ada warga meninggal dunia
- Ada debu-debu tebal dari gunung, itu pertanda hari akan hujan lebat
- Burung pipit toli berbunyi tengah malam, itu pertanda ada bahaya disekitar tersebut menghindarlah segera.

##### **Tanda-tanda pada manusia :**

: Mulut kecil/tipis, tahi lalat dibibir, itu pertanda seseorang itu cerewet/judes

: Bibir kedalam itu pertanda seseorang itu bersifat kikir

#### 3.6.5 Obat-Obatan

Obat-obatan adalah sebagai bahan untuk menyembuhkan suatu penyakit, pengetahuan tentang obat-obatan juga dipunyai oleh masyarakat Pasemah. Pengetahuan tentang obat-obatan mereka peroleh secara lisan dari para orang tua-tua. Obat-obat

tradisional itu sampai saat ini masih diakui keampuhannya sehingga masyarakat tetap memakai obat tersebut. Obat-obat itu umumnya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar mereka. Jenis obat-obatan yang mereka ketahui adalah yang berhubungan dengan diri manusia (badan) misalnya :

- Sakit gigi, obatnya adalah kulit kayu manis yaitu kulit halus yang berbatasan dengan kayu dicampur dengan garam lalu dimasukkan ke dalam gigi yang berlubang, dan didiamkan beberapa saat. Tidak lama kemudian rasa sakit secara perlahan-lahan hilang.
- Sakit mata, obatnya adalah kayu siam diambil beberapa potong lalu dicuci, kemudian direbus hingga mendidih. Setelah mendidih air rebusan kayu tersebut didinginkan beberapa saat hingga suam-suam kuku, lalu diusapkan pada mata yang sakit.

### 3.7 RELIGI

Suku bangsa Pasemah dapat dikatakan mayoritas beragama Islam, tetapi mereka masih percaya adanya kekuatan-kekuatan sakti dan mahluk-mahluk halus atau kekuatan supernatural. Salah satu bentuk kepercayaan mereka kepada kekuatan sakti yaitu adanya upacara-upacara guna memenuhi permintaan makhluk-mahluk halus yang dianggap menguasai alam sekelilingnya. Setiap Suku Bangsa mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dimana mereka berada, seperti halnya Suku Pasemah memiliki kepercayaan terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan sakti, seperti keris

*Upacara mencuci keris* merupakan salah satu kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk ritual atau upacara. Keris tersebut harus dibersihkan pada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika salah satu anggota keluarga (pemegang keris) mendapat petunjuk agar keris harus dibersihkan. Petunjuk itu biasanya diperoleh melalui mimpi.

Sebelum keris dibersihkan atau dimandikan lebih dulu diturunkan dari rumah, atau dijemput oleh tokoh adat atau *Jurai Tuweu*. Setelah keris tersebut sudah sampai di rumah, keris disimpan di tempat yang tinggi, yaitu di atas loteng dan ditutup

pakai kelambu berwarna putih. Keesokan harinya keris di bawa oleh pemiliknya atau ketua jurai serta diiringi oleh para penghuni kampung. Secara beramai-ramai pergi ke perbatasan kampung untuk dimandikan keris tersebut. Dahulu seluruh rombongan berjalan kaki menuju perbatasan kampung, tapi saat ini sudah ada kendaraan, maka ada yang menggunakan kendaraan menuju perbatasan kampung tersebut. Keris dicucu di perbatasan kampung, maksudnya agar air mandi keris tidak jadi malapetaka bagi masyarakat di dalam kampung.

Adapun alat atau bahan yang digunakan pada saat memandikan atau mencuci keris sakti yaitu : limau tipis (9 buah), air yang berasal dari dalam bambu (3 liter), kapas, dedak bambu (2 gram). Cara membersihkan keris yaitu : keris disiram dengan air bambu, setelah itu digosok dengan limau secara perlahan-lahan, kemudian digosok dengan batu atau *kiliran batu*, lalu digosok lagi dengan limau nipis, setelah itu digosok dengan kapas hingga keris kering, dan dilanjutkan dengan gosokan kapas dicampur dengan bubuk bambu. Setelah selesai dibersihkan, lalu diperlihatkan pada masyarakat, apakah keris tersebut sudah bersih atau belum. Sebelum semua masyarakat melihat, keris tersebut belum boleh dimasukkan ke dalam sarungnya.

Upacara memandikan keris dipimpin oleh *Jurai Tuweu*, mulai dari awal hingga akhir acara tersebut. Setelah keris dimandikan, lalu di bawa ke rumah *Jurai Tuweu* dan disimpan selama 1 hingga 3 hari. Setelah beberapa hari, keris dikembalikan kepada pemiliknya atau pemegang keris.

*Upacara Pantang Angin*, upacara ini juga merupakan salah satu bentuk kepercayaan suku Pasemah. Yaitu upacara yang dilakukan setelah selesai panen dan mendapatkan hasil yang banyak. Upacara ini diwajibkan menyembelih kambing di tengah sawah. Kemudian daging kambing dimasak, lalu makan bersama seluruh kampung. Upacara ini merupakan ucapan syukur kepada roh-roh halus karena berkat dialah bisa memperoleh hasil panen yang memuaskan. Oleh sebab itu perlu ada kurban sebagai balas jasa kepada yang memberi rezeki.

*Upacara Sedekah*, yaitu upacara yang masih berhubungan dengan sisitem mata pencaharian suku Pasemah. Upacara ini dilaksanakan sebelum menanam padi,

bermaksudnya agar padi yang ditanam bisa memperoleh hasil yang banyak, tanpa gangguan apapun.

*Upacara Mendirikan Rumah*, Suku Pasemah juga mengenal upacara mendirikan rumah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu :

*Cancang Tiang/cancang tua*, yaitu peletakan tiang pertama bangunan rumah, yaitu tiang tengah diletakkan pada saat subuh, yakni setelah shalat subuh.

*Upacara Memasang Bubungan Rumah*, yaitu di atas bubungan rumah yang setengah jadi dipasang ilmu babi (menurut suku Pasemah), yaitu memasang tebu maksudnya agar orang yang memandang selalu baik/ manis, kapur sedingin agar rumah yang ditempati terasa dingin atau penghuni rumah lebih betah tinggal di dalam rumah tersebut.

*Upacara Nunggu rumah*, upacara ini masih rangkaian dengan upacara mendirikan rumah baru, yakni diadakan setelah bangunan rumah sudah selesai maka diadakan makan bersama, dengan mengundang warga kampung. Maksudnya agar penghuni rumah tersebut betah tinggal di rumahnya dan senantiasa sehat-sehat.

## BAB IV PENUTUP

Kajian tentang budaya suku bangsa Pasemah identik dengan kajian budaya masyarakat perbatasan, karena sebagian besar orang mengenal bahwa suku bangsa Pasemah adalah sekelompok masyarakat yang berada di daerah perbatasan Sumatera Selatan dengan Bengkulu. Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Pasemah adalah sistem patrilineal sama halnya dengan suku bangsa lainnya di Indonesia kecuali Minangkabau. Masyarakat Pasemah yang menganut sistem patrilineal berbeda dengan masyarakat lainnya seperti Batak yaitu mengenai pola menetap setelah menikah. Masyarakat Pasemah mempunyai kebebasan tentang pola menetap setelah menikah. Mereka bisa tinggal dikeluarga Suami, Istri atau langsung menempati rumah sendiri. Bagi orang Pasemah hal seperti itu merupakan pertanda bahwa mereka mempunyai sifat terbuka dan tidak memaksakan sesuatu pada orang lain.

Secara umum masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam tergolong pada dua kelompok yaitu penduduk asli dan pendatang. Asli dan pendatang disini dalam arti bahwa sumbaisumbai yang ada di ranah Pasemah yaitu 6 sumbaisumbai terbagi 2. Dua sumbaisumbai adalah penduduk asli dan 4 sumbaisumbai datang kemudian. Dua sumbaisumbai itu adalah Sumbaisumbai Panjang dan Sumbaisumbai Semidang. Sedang 4 sumbaisumbai lagi yaitu Sumbaisumbai Besak, Sumbaisumbai Mangku Anom, Sumbaisumbai Ulu Rura dan Sumbaisumbai Tanjung Ghayeu. Sumbaisumbai yang 4 merupakan keturunan dari Atong Bungsu, sedangkan sumbaisumbai yang 2 merupakan sumbaisumbai yang telah ada sebelum kedatangan Atong Bungsu. Keenam sumbaisumbai itu sejak masa dahulu telah mengadakan kesepakatan untuk tidak saling mengganggu dan saling menjaga hubungan dengan baik. Kesepakatan itulah yang dinamakan dengan istilah "Lampik Empat Mardike Due" . Dalam keseharian keenam sumbaisumbai itu memakai adat istiadat yang sama dan membina hubungan kekerabatan dengan baik.

Budaya masyarakat Kota Pagaralam secara umum tidak jauh beda dengan budaya masyarakat Pasemah lainnya. Masyarakat Pasemah mempunyai adat istiadat yang telah menjadi panduan sejak masa dahulu. Dimana pun mereka berada adat yang mereka pakai adalah adat Pasemah.

adat mereka bersumber dari kitab *Khagas* yang diwarisi secara turun temurun oleh *Jurai Tuweu* masing-masing sumbai. Kalaupun ada perbedaan itu mungkin dari segi bahasa/dialek penutur. Ini biasanya dipengaruhi oleh daerah dan lingkungan dimana mereka berada. Seperti di Kota Pagaralam dalam penuturan sehari-hari banyak menggunakan vokal “e” dan jarang bahkan tidak ada menggunakan vokal “o”.

Pada aspek lain seperti teknologi tradisional yang mencakup rumah adat, pakaian adat, peralatan produksi, peralatan rumah tangga dan obat-obatan tidak banyak berbeda dengan yang ditemui pada masyarakat Pasemah lainnya. Meskipun demikian di Kota Pagaralam masih dapat ditemui kekhasan budaya suku Pasemah yaitu bangunan rumah *beranjung*. Di sana (desa Plang Kenidai, Joko, dan desa lainnya) masih berdiri rumah *beranjung*. Setiap desa masih banyak ditemui rumah *beranjung* dengan kondisi layak huni. Rumah-rumah tersebut oleh penghuninya sudah ada yang direhab/diganti tetapi keaslian rumah tersebut masih terlihat. Misalnya ada yang mendinging bagian bawah (dulu kolong rumah) dan menjadikannya rumah permanen seperti layaknya rumah sekarang.

Peralatan produksi seperti kincir air (*barik*) oleh sebagian masyarakat masih dipakai untuk menumbuk padi, menumbuk kopi dan menumbuk tepung. Selain *barik* masih ada juga masyarakat yang menggunakan lesung untuk pekerjaan tersebut. Walaupun sekarang ini sudah ada mesin penumbuk padi/kopi dan sebagainya, tetapi peralatan seperti itu masih terpakai. Demikian juga alat angkut yang digunakan masih pakai gerobak (*angkung kecek*), disamping *kinjar*, *bake* yang terbuat dari rotan.. Gerobak terbuat dari kayu, papan dengan menggunakan dua buah ban. Kalau masa dahulu gerobak itu ditarik oleh kerbau tetapi sekarang langsung oleh manusia. Alat transportasi mesin mereka gunakan untuk jarak jauh seperti kepasar, sedangkan dari kebun ke dusun masih menggunakan gerobak.

Dalam aspek kesenian, secara umum kesenian masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam tidak jauh berbeda dengan kesenian suku bangsa lainnya. Hanya terdapat beberapa kesenian yang merupakan kesenian khas masyarakat Pasemah

di Kota Pagaralam seperti, guritan, musik ginggong. Guritan adalah sejenis kesenian sastra tutur yang isinya sarat dengan pesan moral, agama, nilai-nilai kehidupan. Guritan merupakan kesenian khas masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam. Pada masa dahulu guritan begitu mendapat tempat dihati masyarakat. Hampir setiap kesempatan guritan ditampilkan seperti pada acara perhelatan, selesai panen padi, kopi dan pada malam bulan purnama. Dahulu guritan begitu dekat dihati masyarakat, tetapi sekarang guritan itu sudah hampir hilang. Ini disebabkan oleh langkanya orang yang pandai menembangkan guritan, sedangkan cerita dalam guritan itu tidak ada dalam bentuk tulisan/naskah. Ia hanya ada dalam ingatan para penggurit. Begitu juga musik ginggong juga merupakan kesenian khas masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam. Alat musik ini sangat sederhana berbentuk seperti tusuk sanggul, terbuat dari kawat kecil. Cara menggunakannya ditiup dan menghasilkan bunyi yang khas dan enak didengar.

Aspek religi pada masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam juga hampir sama dengan masyarakat Pasemah lainnya. Pelaksanaan bermacam-macam upacara dalam kehidupan sehari-hari masih berjalan seperti sediakala. Hanya saja ada perbedaan yaitu pada pelaksanaan upacara “mencuci keris”. Upacara mencuci keris ini dilakukan terhadap keris pusaka yang diturunkan secara turun temurun. Yang memegang keris pusaka itu adalah *Jurai Tuweu* yang disimpan pada pagu rumah beranjung. Oleh masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam upacara mencuci keris masih dilaksanakan sampai saat ini. Pelaksanaan upacara tersebut tidak dilakukan sembarangan tetapi harus memenuhi persyaratan dan ada tanda-tanda sebelumnya. Pada masa dahulu waktu pencucian keris ditetapkan setiap tahunnya, tetapi sekarang sekitar 25 tahun pelaksanaan upacara tersebut tidak dilaksanakan. Upacara pencucian keris baru dilaksanakan setelah *Jurai Tuweu* menerima “wangsit”. Nampaknya upacara ritual seperti itu makin lama semakin hilang dan akhirnya nanti bisa hilang sama sekali. Ini merupakan sebuah ancaman yang perlu disikapi dengan serius oleh generasi sekarang bila tidak ingin generasi mendatang kehilangan jejak leluhur mereka. Oleh karenanya usaha-usaha untuk menemukenali budaya (asli) suku bangsa yang ada di Indonesia tetap perlu dilakukan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Djurip. SH, dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Minangkabau dan Lingkungannya di Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat*, Depdiknas, 2000

Bagus Ngurah Gusti I. Dr. Prof dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bali Aga (Desa Sembiran) di Kabupaten Buleleng Propinsi Bali*, Badan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, 2002.

Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kota Pagaram, *Laporan Pelaksanaan Loka Karya Menggali Potensi Budaya Tradisional Masyarakat Pasemah*, Pagaram, 2003

---

### *Pantun Pasemah*

Leor Saman, *Pesona Kata dari Pasemah, Industri hiburan menyerbunya hingga sekarat. Seorang pakar Amerika tertarik menerjemahkannya*, Koran Gatra, 14 Juni 1997

—————, “*The Guritan Of Radin Suane*” dari Pagaram hingga California, Koran Sriwijaya Pos 12 Juni 1992

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Renike Cipta, Jakarta, 1979

Oktavianus, *Kiasan Sebagai Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau*, Makalah Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau, Padang 2004

Soim Muhd. H, *Ikhtisar Adat dan Kebudayaan Ranah Pasemah*, Pagaram, 1989

Sya'rani Atika Dra, *Fonologi dan Marfologi Bahasa Lematang*, Depdikbud, Jakarta 1995

Yayasan Dempo Lestari, *Pepata Petiti : Amanat Empu Hiyang Jagat Pasemah* Nasib Masyarakat Pasemah “Sindeng Merdike” Itu Kini Tenggelam, Harian Kompas 13 September 2002

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Erwan  
Umur : 45 tahun  
Alamat : Karangdalo  
Pendidikan : Sarjana  
Suku : Ululurah
  
2. Nama : Drs. Supratman  
Umur : 47 tahun  
Alamat : -  
Pendidikan : Sarjana  
Suku : Panjalang
  
3. Nama : Yulianti. SH  
Umur : 28 tahun  
Alamat : -  
Pendidikan : Sarjana
  
4. Nama : A. Raub  
Umur : 73 tahun  
Alamat : Karangdalo  
Pendidikan : Government  
Suku : Ululurah
  
5. Nama : Supani  
Umur : 65 tahun  
Alamat : Karangdalo  
Suku : Ululurah
  
6. Nama : Kasim  
Umur : 57 tahun  
Alamat : Pagar Gading

- Pendidikan :  
Suku : Ululurah
7. Nama : Hanapia  
Umur : 50 tahun  
Alamat : Pagaralam  
Suku : Panyalang
8. Nama : Merwan  
Umur : 40 tahun  
Alamat : Pagaralam
9. Nama : Damuri  
Umur : 42 tahun  
Alamat : Pagaralam  
Suku : Hululurah
10. Nama : Haidin  
Umur : 55 tahun  
Alamat : Desa Joko  
Pekerjaan : Pembantu *Jurai Tuweu*
11. Nama : Abidin  
Umur : 60 tahun  
Alamat : Desa Joko  
Pekerjaan : Tani (mantan *Jurai Tuweu*)  
Suku : Ululurah
12. Nama : Maduni  
Umur : 66 tahun  
Alamat : Desa Joko  
Pekerjaan : Tani (*Jurai Tuweu*)

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**BUDAYA SUKU BANGSA PASEMAH DI KOTA PAGAR ALAM**  
**SUMATERA SELATAN**

**1. Lokasi**

- Sebutkan batas wilayah
- Luas wilayah ini adalah .....
- Gambarkan jarak dan waktu tempuh dari pusat pemerintahan ke ibu kota kecamatan, kabupaten dan propinsi, nama tempat-tempat penting lainnya serta sarana angkutan dan biaya yang diperlukan.

**2. Keadaan Alam**

- Jelaskan raut muka bumi wilayah nagari (apakah berupa pegunungan, perbukitan, daratan tinggi atau daratan rendah)
- Berikan gambaran tentang perairan darat (kondisi laut, sungai, danau, rawa dan pemanfaatannya)
- Bagaimana iklim daerah ini ? (termasuk musim, arah angin yang bertiup setiap musim, rata-rata curah hujan per tahun, rata-rata suhu udara)
- Flora dan fauna apa saja yang terdapat di nagari ini ?
- Apa saja potensi alam (seperti mineral ataupun obyek wisata) yang dipunyai wilayah tersebut

**3. Kependudukan**

- Gambarkan tentang jumlah, kepadatan dan pesebaran penduduk
- Jelaskan komposisi penduduk menurut :
  - umur dan jenis kelamin
  - tingkat pendidikan
  - suku bangsa
  - agama
  - mata pencaharian

**4. Sistem Kemasyarakatan**

- Jelaskan tentang prinsip keturunan (patrilineal, matrilineal, bilineal) dan kelompok-kelompok kekerabatan (keluarga batih, keluarga luas, keln)
- Bagaimana tentang strata sosial ?

## 5. Bahasa :

- Sebutkan istilah setempat untuk nama anggota badan ?
- Sebutkan istilah setempat tentang nama gejala-gejala alam ?
- Sebutkan istilah setempat untuk nama warna-warna ?
- Sebutkan istilah setempat kata bilangan, kata kerja ?

## 6. Sistem Teknologi :

- Sebutkan nama-nama alat produksi dulu dan sekarang ?
- Sebutkan cara-cara penggunaan masing-masing alat produksi ?
- Bagaimana cara perawatan/penyimpanan peralatan produksi ?
- Bagaimana status kepemilikan peralatan produksi ?
- Sebutkan nama-nama peralatan dapur dan cara penggunaan ?
- Sebutkan nama peralatan makan - minum dan cara penggunaan ?
- Sebutkan nama peralatan transportasi dan cara penggunaan ?
- Bagaimana cara perawatan/penyimpanan alat transportasi ?
- Sebutkan nama-nama pakaian menurut jenis kelamin, usia, waktu dan pemakaian ?
- Bagaimana status kepemilikan masing-masing pakaian tersebut ?
- Sebutkan nama-nama perhiasan menurut jenis kelamin, usia, waktu dan cara pemakaian ?
- Sebutkan nama obat-obatan tradisional berupa jamu, cara pengolahan, jenis kelamin, usia (yang boleh mengkonsumsi) dan khasiatnya ?
- Siapa saja orang yang boleh pengolah jamu ?

## 7. Sistem Mata Pencaharian :

- Sebutkan jenis-jenis mata pencaharian pokok masyarakat setempat?
- Sebutkan jenis-jenis mata pencaharian tambahan ?

## 8. Organisasi Sosial :

- Sebutkan istilah-istilah dalam kekerabatan ?

- Sebutkan nama-nama strata sosial dalam masyarakat?
- Sebutkan prinsip keturunan ?

#### 9. Sistem Pengetahuan :

- Sebutkan gejala-gejala alam menurut pengetahuan masyarakat ?
- Sebutkan gejala-gejala manusia menurut pengetahuan masyarakat ?
- Sebutkan gejala-gejala binatang menurut pengetahuan masyarakat ?

#### 10. Kesenian :

- Sebutkan nama-nama kesenian daerah setempat ?
- Siapa saja yang terlibat pada kesenian tersebut ?
- Sebutkan nama-nama benda hasil kesenian menurut istilah setempat ?
- Sebutkan nama-nama alat kesenian menurut istilah setempat dan cara penggunaan ?
- Pada waktu apa kesenian tersebut ditampilkan dan dimana ?

#### 11. Religi :

- Sebutkan bentuk kepercayaan yang dianut oleh masyarakat ?
- Sebutkan nama upacara yang pernah dan masih dilakukan masyarakat ?
- Sebutkan bagian terpenting dari suatu rangkaian upacara ?
- Bagaimana cara pelaksanaan masing-masing rangkaian kegiatan upacara menurut tempat dan waktu pelaksanaan ?
- Sebutkan peralasan yang digunakan untuk upacara ?
- Sebutkan pelaksana teknis dan peserta upacara ?



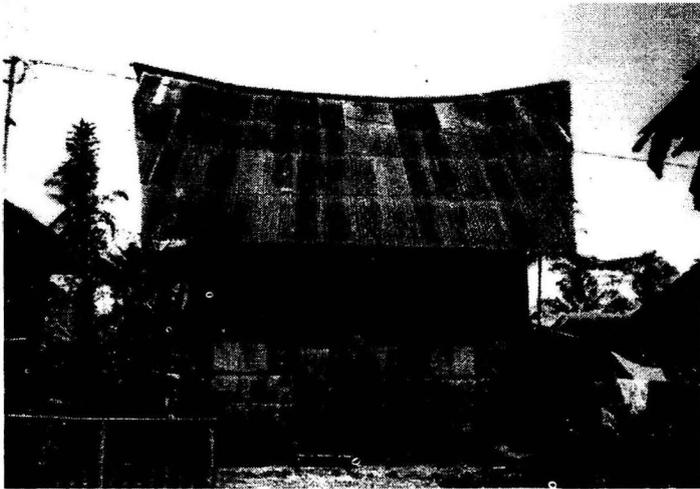
**Gambar. 1**

**Bapak Abidin (Jurai Tewe) kuteu (dusun) bersama Bapak Haidin pemangku adat di Kelurahan Jokoh (kiri)**



**Gambar. 2**

**Deretan rumah tradisional masyarakat Pasemah (rumah beranjung) di Desa Plang Kenidei**



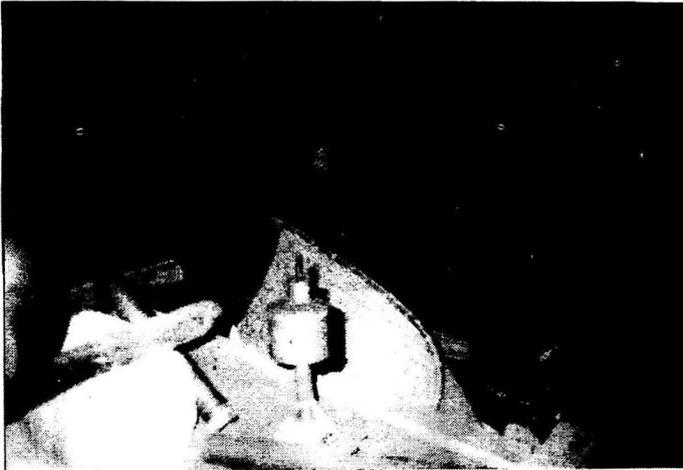
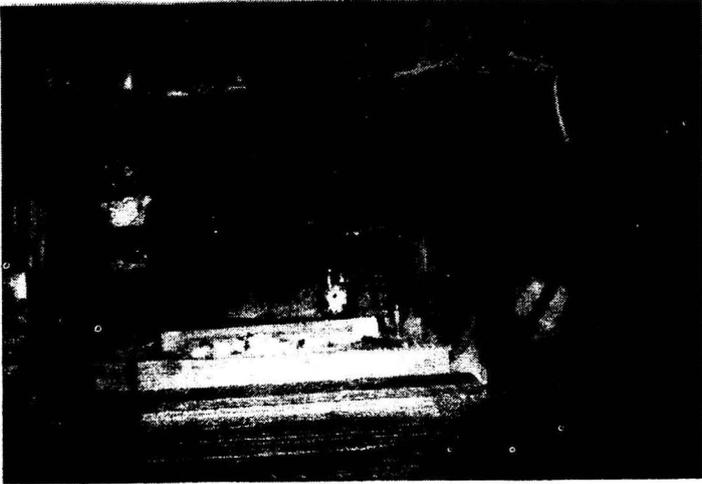
**Gambar. 3**

**Posisi rumah beranjung dari jalan utama, terlihat bagian bawah rumah sudah diberi dinding seperti layaknya sebuah rumah**



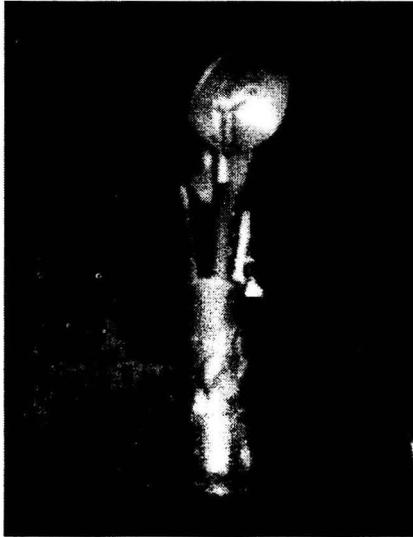
**Gambar. 4**

**Rumah beranjung yang masih asli yang ditandai dengan satu buah jendela kecil**



Gambar. 5

Dapur rumah beranjung beserta peralatan masak memasak



**Gambar. 6**  
Tempat sendok memasak ,terbuat  
dari bambu digantungkan pada tiang dapur

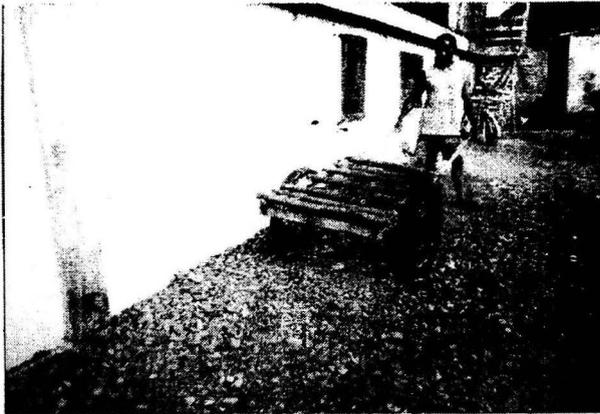


**Gambar. 7**  
Kinjar, biasa digunakan sebagai tempat membawa kayu bakar



**Gambar. 8**

Lesung, antan masih digunakan oleh masyarakat Pasemah untuk menumbuk beras, kopi dan sebagainya



**Gambar. 9**

Gerobak, salah satu alat yang digunakan masyarakat Pasemah untuk mengangkut barang hasil tani seperti kopi, padi dan sebagainya



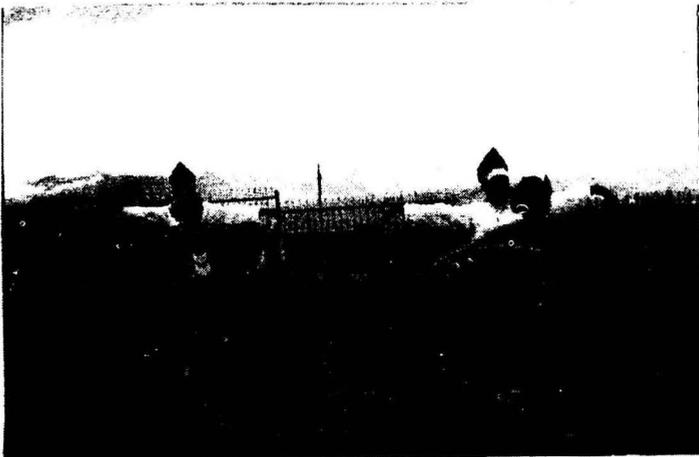
Gambar. 10  
Hamparan kebun kopi masyarakat Pasemah di kota Pagaram



Gambar. 11  
Perkebunan teh dan panorama di Gunung Dempo Pagaram



**Gambar. 12**  
**Wawancara dengan pengurus Yayasan Dempo Lestari**  
**kota Pagaralam**



**Gambar. 13**  
**Tari Elang Betaup dilokasi Perkebunan Teh Gunung Dempo**

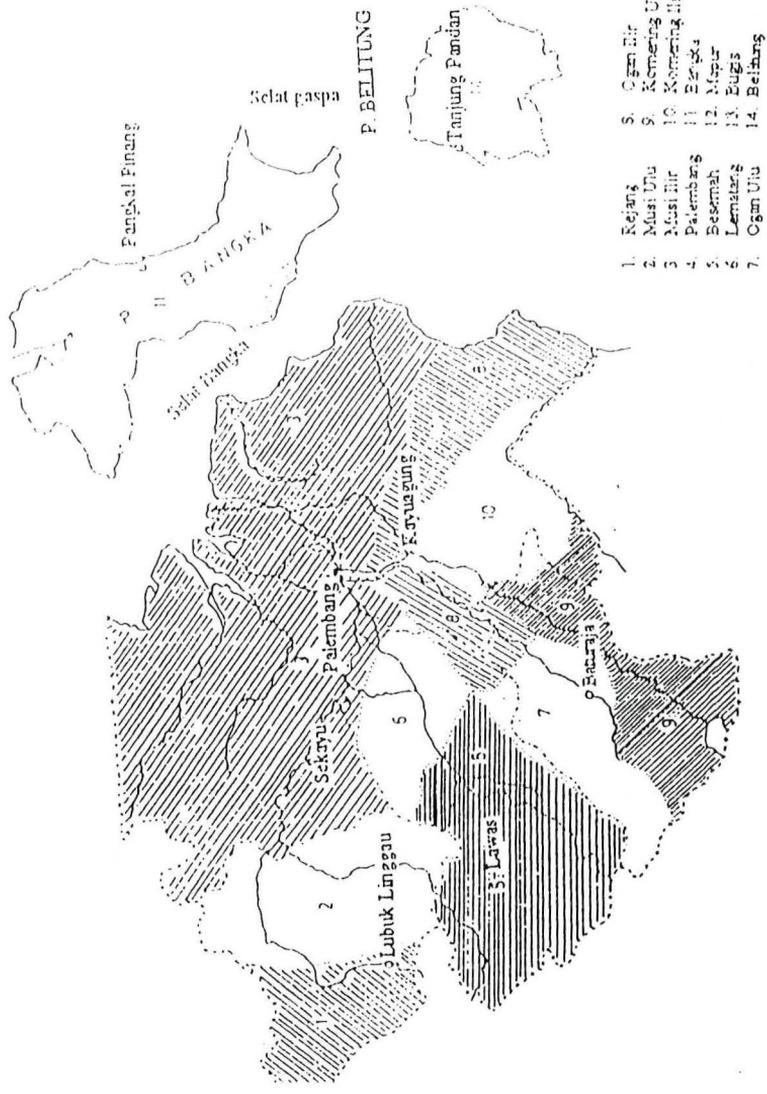


Gambar. 14  
Tari Ginjar dilokasi Perkebunan Teh Gunung Dempo

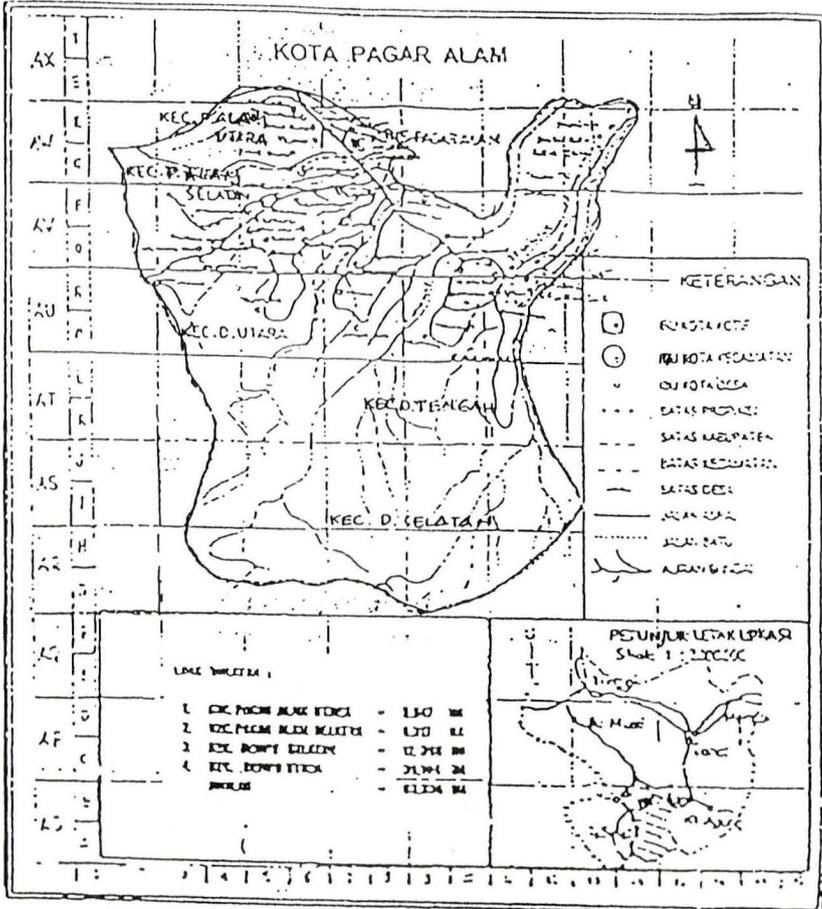


Gambar. 15  
Upacara ritual memandikan keris pusaka oleh masyarakat Pasemah

# PETA BAHASA/SUKU BANGSA DAERAH SUMATERA SELATAN



# PETA KOTA PAGAR ALAM



# BUDAYA SUKU BANGSA PASEMAH di SUMATERA SELATAN



*Pasemah* adalah salah satu suku bangsa di daerah Sumatera Selatan, daerahnya meliputi Kota Pagar Alam dan sekitarnya. Suku bangsa *Pasemah* sebagaimana suku-suku lainnya di Sumatera Selatan mempunyai tatanan kehidupan yang diatur menurut adat istiadat sendiri. Suku Bangsa *Pasemah* mempunyai budaya dan tradisi dan sampai saat ini masih bisa ditelusuri. Masyarakatnya terhimpun dalam 6 Sumbai/Suku yakni *Sumbai Panjalang, Sumbai Semidang, Sumbai Besar, Sumbai Pangkal Lurah, Sumbai Ulu Lurah dan Sumbai Mangku Anom*. Setiap Sumbai dipimpin oleh seorang *Jurai Tuwe*, dilengkapi dengan kitab *Kagas* yang berisi tentang adat istiadat masyarakat *Pasemah*. Kerapatan adat tertinggi masyarakat *Pasemah* disebut dengan istilah "*Lampik Empat-Merdike Due*".

Suku bangsa *Pasemah* memiliki kekayaan budaya masa lalu dan peninggalannya sampai saat ini masih ada. Mereka mempunyai aksara sendiri yang disebut dengan *aksara ulu*, mempunyai rumah adat yang disebut dengan rumah beranjung, mempunyai kesenian yang meliputi tutur, pantun, seni tari, seni ukir, seni suara, seni musik yang semua ini masih bertahan sampai kini. Peninggalan-peninggalan budaya tersebut perlu dilestarikan dan itu merupakan aset budaya yang tak terkira nilainya.



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG

Jalan Raya Belimbing No. 16.A  
Kec. Kuranji Padang  
Telp./Fax : (0751) 35892

Perpustakaan  
Jenderal

3